

**EKSISTENSI BAHASA ANEUK JAMEE DI KALANGAN
GENERASI Z DI DESA DURIAN RAMPAK KABUPATEN
ACEH BARAT DAYA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Fitrah Alni Zahrawan

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam
NIM. 220501003.



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
TAHUN 2026 M/ 1448 H**

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI (S-1)

**EKSISTENSI BAHASA ANEUK JAMEE DI KALANGAN GENERASI Z
DI DESA DURIAN RAMPAK KABUPATEN ACEH BARAT DAYA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UIN) Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Program Studi
Sarjana (S1) Sejarah Kebudayaan Islam

Diajukan oleh:

FITRAH ALNI ZAHRAWAN

NIM. 220501003

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam

Disetujui untuk Dimunafasyahkan Oleh:

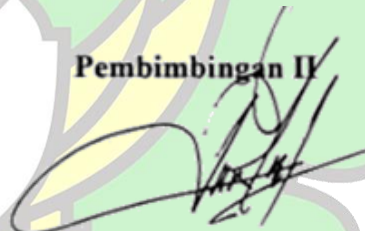
Pembimbing I



Prof. Dr. Abdul Manan, M.Sc., M.A.

NIP. 197206212003121002

Pembimbingan II



Putra Hidayatullah, M.A

NIP. 198804112020121011

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Mengetahui

Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



Ruhamah, M. Ag.

NIP. 19741224006042002

SKRIPSI

**EKSISTENSI BAHASA ANEUK JAMEE DI KALANGAN GENERASI Z
DI DESA DURIAN RAMPAK KABUPATEN ACEH BARAT DAYA**

Telah Diuji Oleh Dewan Penguji Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora
UTN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S1) Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal: Senin, 20 Juli 2026 M

5 Safar 1448 H

Di Darussalam-Banda Aceh

DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,



Prof. Dr. Phil. Abdul Manan, M.Sc., M.A
NIP. 197206212003121002

Sekretaris,



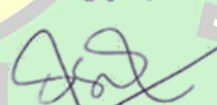
Putra Hidayatullah, M.A.
NIP. 198804142020121011

Penguji I,



Ahmad Fauzan, M.Ag.
NIP. 197503192025211022

Penguji II,



Dr. Aslam Nur, M.A.
NIP. 196401251993031002

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN
Ar-Raniry Banda Aceh


Syaifulidin, M.Ag, Ph.D.
NIP. 197401011997031005

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FITRAH ALNI ZAHRAWAN
NIM : 220501003
Program Studi : Sejarah Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya ajukan kepada Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan judul:

Eksistensi Bahasa Aneuk Jamee di Kalangann Generasi Z di Desa Durian Rampak Kabupaten Aceh Barat Daya.

Merupakan Hasil Karya Sendiri dan Bukan Plagiasi. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat pelanggaran kaidah-kaidah akademik pada karya ilmiah saya, maka saya bersedia menerima sanksi-sanksi yang dijatuhkan karena kesalahan tersebut, sebagaimana diatur oleh peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 17 tahun 2010 tentang pencegahan dan pelanggaran plagiat di Perguruan Tinggi, saya menyatakan siap menerima apabila gelar akademik saya dicabut dan dibatalkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 15 Juli 2026

ang Menyatakan



FTRAH ALNI ZAHRAWAN

ABSTRAK

Nama : FITRAH ALNI ZAHRAWAN
NIM : 220501003
Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora / Sejarah Kebudayaan Islam
Judul : Eksistensi Bahasa Aneuk Jamee di Kalangan Generasi Z di Desa Durian Rampak Kabupaten Aceh Barat Daya

Dosen Pembimbing I : Prof. Dr. Phil. Abdul Manan, S. Ag. , M. Sc. ,M. A.

Dosen Pembimbing II : Putra Hidayatullah, M.A.

Kata Kunci : *Eksistensi, Pergeseran Bahasa, Bahasa Aneuk Jamee, Generasi Z, Pelestarian Bahasa.*

Bahasa merupakan suatu hal yang krusial dalam sebuah kelompok masyarakat, Bahasa sebagai identitas budaya di masyarakat, jika ke eksistensian suatu bahasa mulai memudar atau bergeser penggunaannya, maka ditakutkan kedepannya eksistensi Bahasa tersebut kian memudar, dan akan hilang di makan oleh zaman. Penelitian ini bertujuan memahami situasi Bahasa Aneuk Jamee di kalangan Generasi Z, faktor penghambat penggunaannya dalam interaksi sehari-hari, serta upaya menjaga keberlangsungannya di Desa Durian Rampak, Kabupaten Aceh Barat Daya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan terdiri dari generasi muda, tokoh masyarakat, dan warga desa yang berkaitan dengan penggunaan Bahasa Aneuk Jamee. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan Bahasa Aneuk Jamee masih digunakan penduduk Desa Durian Rampak, terutama dalam komunikasi informal dan interaksi dengan generasi tua. Namun, di kalangan Generasi Z penggunaannya mengalami penurunan. Generasi muda lebih condong menggunakan Bahasa Indonesia dalam keluarga, pendidikan, dan interaksi sosial. Pemakaian Bahasa Aneuk Jamee juga sering tercampur dengan Bahasa Indonesia sehingga ruang penggunaannya semakin berkurang. Faktor penghambat meliputi minimnya pembiasaan Bahasa daerah di keluarga, dominasi Bahasa Indonesia dalam pendidikan dan media, dampak globalisasi, kemajuan teknologi digital, media sosial, serta berkurangnya penanaman nilai budaya lokal. Alangkah baiknya kita sebagai penutur Bahasa turut melakukan upaya-upaya pelestarian Bahasa. Upaya pelestarian yang dilakukan antara lain membiasakan penggunaan Bahasa Aneuk Jamee di lingkungan keluarga, mempertahankan penggunaannya dalam interaksi sosial, meningkatkan kesadaran generasi muda akan Bahasa daerah sebagai identitas budaya, serta melibatkan lembaga pendidikan dan pemerintah dalam program pelestarian. Dengan demikian, pelestarian Bahasa Aneuk Jamee memerlukan kolaborasi keluarga, masyarakat, generasi muda, dan pemerintah agar tetap terjaga di masa mendatang.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, pedoman, dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Eksistensi Bahasa Aneuk Jamee di Kalangan Generasi Z di Desa Durian Rampak Kabupaten Aceh Barat Daya”**. Shalawat dan Salam senantiasa disampaikan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membimbing kita menuju dunia yang kaya dengan pengetahuan seperti saat ini. Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu (S1) di Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari kontribusi dan dukungan dari berbagai pihak. Banyak motivasi, inspirasi, serta dorongan yang telah diberikan oleh banyak orang. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penghormatan yang mendalam, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Syarifuddin. M. Ag. , Ph. D, sebagai Dekan Fakultas Adab dan Humaniora di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, serta seluruh Wakil Dekan dan staf yang telah memberikan banyak dukungan dalam proses penyusunan Skripsi ini.
2. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada Bapak Prof. Dr. Phil. Abdul Manan, S. Ag. , M. Sc. ,M. A, yang merupakan Dosen Pembimbing pertama saya. Dengan penuh kesabaran dan dedikasi, beliau telah menyisihkan waktu, tenaga, dan pemikirannya untuk membimbing saya dalam proses penyelesaian skripsi ini. Saya sangat menghargai semua arahan, nasihat, dan motivasi yang beliau berikan, yang sangat membantu penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada Bapak Putra Hidayatullah, M.A. yang merupakan Dosen Pembimbing kedua saya.

Dengan penuh kesabaran dan dedikasi, beliau juga telah memberikan waktu, tenaga, dan pemikirannya untuk membimbing saya dalam proses penyelesaian skripsi ini. Saya sangat menghargai semua arahan, nasihat, dan motivasi yang beliau berikan, yang sangat membantu penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

4. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan pengetahuan kepada penulis selama menempuh pendidikan ini. Saya menghargai kesabaran, perhatian, dan komitmen yang Bapak dan Ibu tunjukkan dalam setiap sesi belajar. Semua nasihat dan ilmu yang diterima menjadi modal berharga dalam perjalanan hidup penulis. Semoga Allah SWT memberi balasan yang baik atas semua kebaikan dari Bapak dan Ibu Dosen dengan pahala serta keberkahan yang melimpah.
5. Rasa Terima kasih yang setinggi tingginya kepada Almarhum Ayahanda tersayang, yang telah menjadi sosok ayah yang sangat luar biasa, yang telah mendidik kami menjadi manusia yang patuh kepada perintah Agama dan perintah Orang Tua, terima kasih karena sudah selalu mengusahakan yang terbaik untuk anak-anak mu ini, sudah berjuang mencari nafkah dan memberikan pendidikan yang terbaik untuk kami. Berkat dari perjuangan dan kasih sayang dari Ayah, saya dapat menyelesaikan Pendidikan S1 ini dalam waktu 8 Semester (4 Tahun). Kami akan selalu memberikan Do'a yang terbaik untuk Ayah di alam sana. Semoga kita di pertemukan di *Jannah* nantinya, *Aamiinn Ya Rabbal 'Alamin*.
6. Tidak lupa juga ucapan terima kasih yang setinggi tingginya kepada yang terkasih dan yang tersayang, Mamak tercinta yang telah menjadi *Al Ummu Madrasatul 'ula*. Yang telah mengajarkan banyak hal tentang kehidupan, tentang perjuangan, tentang kekuatan sehingga penulis mampu menyelesaikan studi ini hingga akhir. Terima kasih juga karena telah selalu mendoakan yang terbaik untuk anak mu ini, berkat Do'a yang mamak berikan setiap harinya, sehingga saya dapat menyelesaikan Skripsi ini.

7. Ucapan terima kasih juga saya ucapkan kepada saudara kandung saya yakni Abang, Kakak, dan Adik saya. Yang juga telah memberikan do'a, semangat, dan motivasi kepada saya, sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. Tidak lupa juga saya mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Baitul Maal (YBM) BRILiaN, yang telah menerima saya menjadi salah satu penerima Beasiswa Bright Scholarship. Selama saya menjadi penerima beasiswa sangat banyak bantuan yang saya dapatkan dari YBM BRILiaN, baik itu bantuan material maupun pengalaman-pengalaman baru dari program-program yang ada di YBM BRILiaN. Terima kasih karena sudah memberikan banyak manfaat kepada saya dan seluruh teman-teman penerima beasiswa lainnya, semoga Allah SWT memberikan ganjaran yang setimpal kepada pihak YBM BRILiaN.
9. Teruntuk teman-teman seperjuangan, saya mengucapkan terima kasih kepada Anisya Adelia Ramadhana, Suhendra Mufadhal S, Amira Yasyifi Adami, Rosinta dan Teguh Firmansyah. Yang telah banyak membantu, memberikan motivasi dan selalu memberikan semangat kepada saya dalam proses pembuatan Skripsi ini.
10. Rekan-rekan mahasiswa/i Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dan masih banyak lagi yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu, telah membantu serta memberikan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati, penulis memohon kritik dan saran membangun untuk menyempurnakan skripsi ini. Penulis berserah diri kepada Allah SWT dan berharap segala bantuan yang diberikan mendapat balasan dari-Nya, serta semoga karya ini bermanfaat bagi semua pihak.

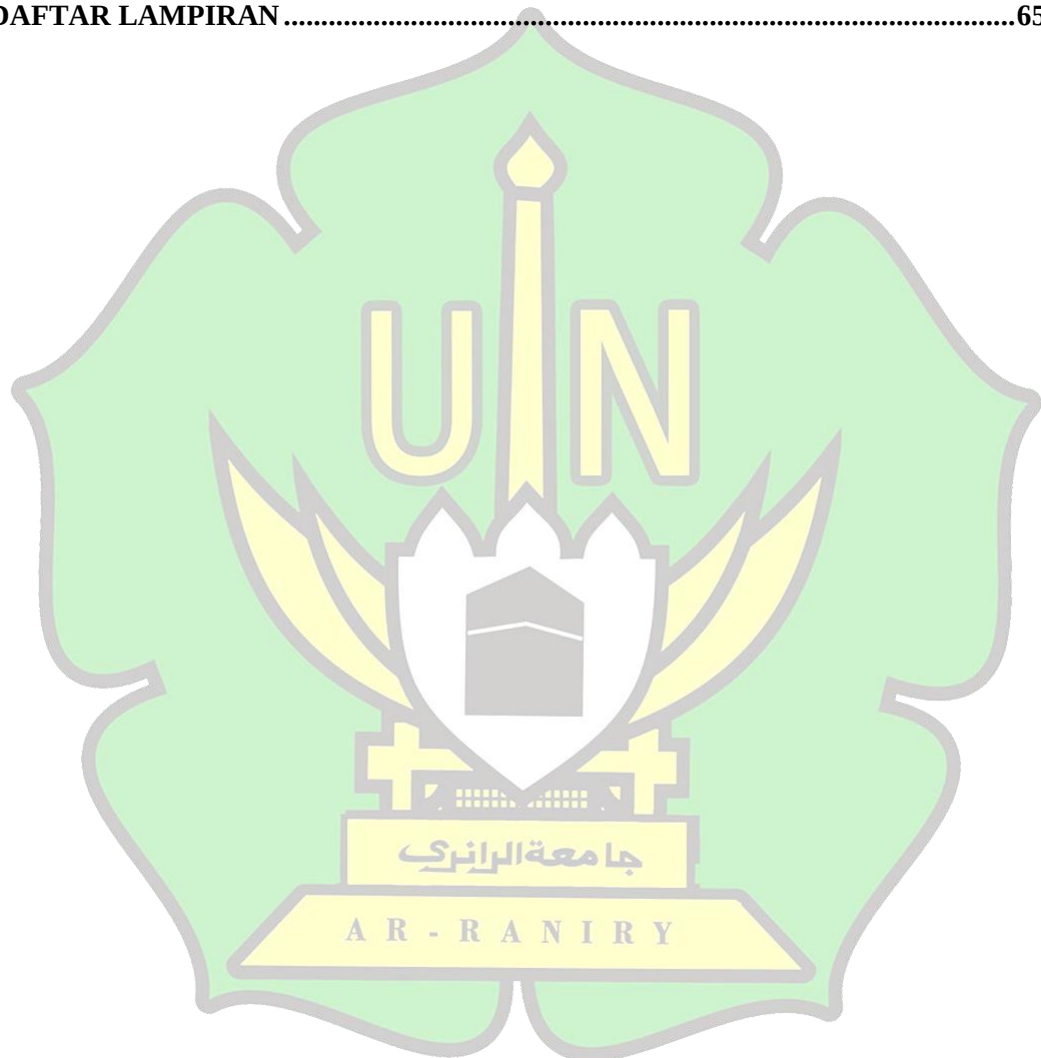
Banda Aceh, 20 Juli 2026
Penulis,

FITRAH ALNI ZAHRAWAN
NIM. 220501003

DAFTAR ISI

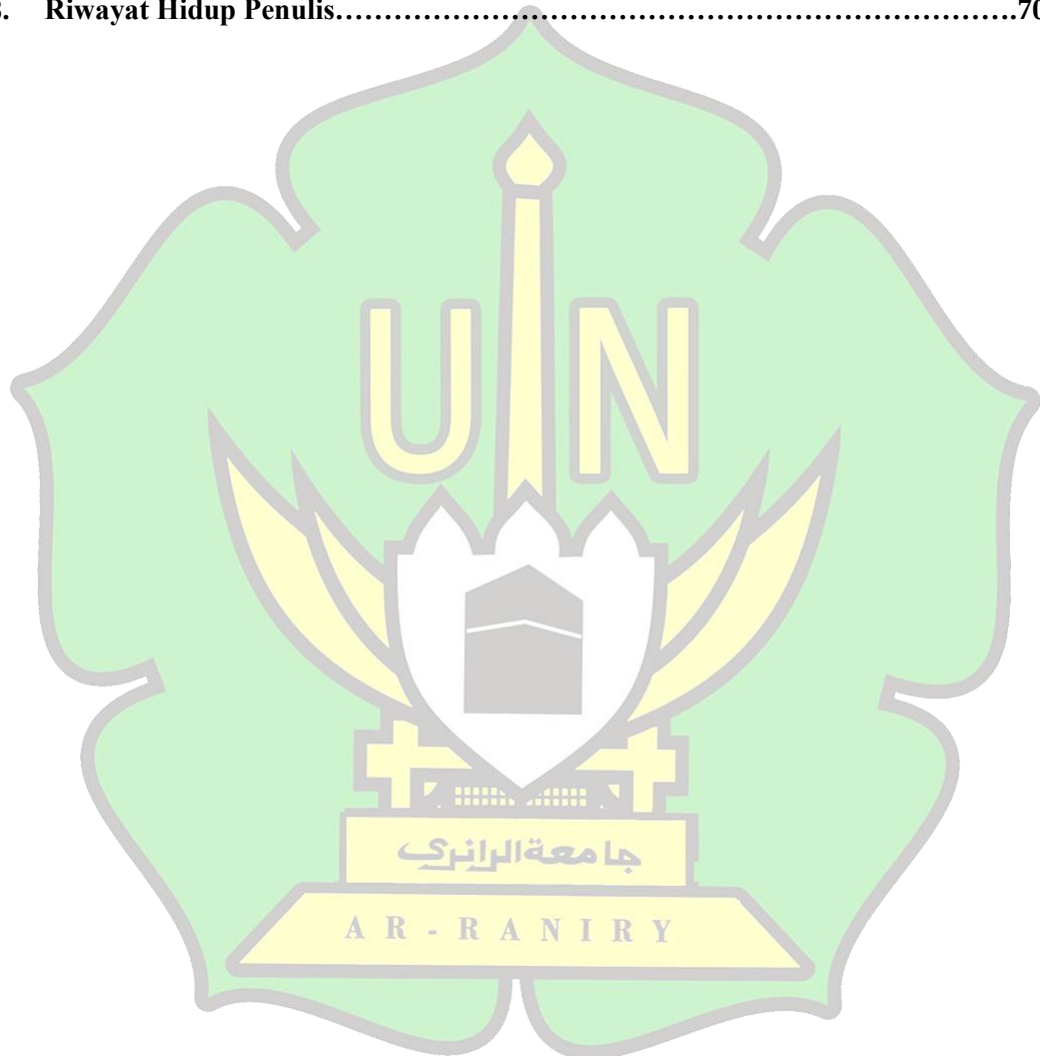
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI (S-1).....	i
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	iii
ABSTRAK.....	ii
v	
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
 BAB I: PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Penjelasan Istilah.....	6
1.6 Kajian Pustaka.....	8
1.7 Sistematika Penulisan.....	10
 BAB II: LANDASAN TEORI DAN KONSEPTUAL.....	 12
2.1 Teori Pergeseran Bahasa	12
2.1.2 Teori Pergeseran Bahasa Menurut Joshua A. Fishman	12
2.2 Kondisi Bahasa dalam Perspektif Joshua A. Fishman	15
2.3 Faktor Penyebab Pergeseran Bahasa	17
2.4 Pelestarian Bahasa.....	20
 BAB III: METODE PENELITIAN	 23
3.1 Jenis penelitian	23
3.2 Lokasi Penelitian	25
3.3 Sumber Data.....	26
3.4 Teknik Pengumpulan Data	27
3.4.1 Observasi.....	28
3.4.2 Wawancara	30
3.4.3 Dokumentasi.....	31
3.5 Analisis Data	33
3.5.1 Reduksi Data	33
3.5.2 Penyajian Data.....	33
3.5.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.....	34
 BAB IV: ANALISIS EKSISTENSI BAHASA ANEUK JAMEE DI KALANGAN	
GENERASI Z.....	35
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	35
4.2 Kondisi Bahasa Aneuk Jamee di kalangan Generasi Z	39
4.3 Faktor Yang Menghambat Penggunaan Bahasa Aneuk Jamee Sebagai	
Komunikasi Sehari-Hari di Kalangan Generasi Z.....	43

4.4 Upaya Pelestarian Bahasa Aneuk Jamee Sebagai Bahasa Daerah di Desa Durian Rampak	48
BAB V: PENUTUP.....	56
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA.....	58
DAFTAR LAMPIRAN	65



DAFTAR LAMPIRAN

1.	SK Bimbingan.....	61
2.	Surat Izin Penelitian Penelitian.....	62
3.	Surat Izin Dari Keuchik.....	63
4.	Data Informan.....	64
5.	Pedoman Wawancara.....	66
6.	Foto Dokumentasi.....	67
7.	Observasi.....	69
8.	Riwayat Hidup Penulis.....	70



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suku Aneuk Jamee merupakan komunitas etnis yang unik di Aceh yang terbentuk dari akulturasi antara masyarakat Minangkabau dan Aceh. Awal mula kemunculan suku ini dapat ditelusuri sejak abad ke-17, saat ekspansi Kesultanan Aceh ke pesisir barat Sumatra. Perpindahan masyarakat Minangkabau ke Aceh semakin intensif saat Perang Padri (1803–1837), yang menyebabkan banyak orang bermigrasi ke pesisir barat Aceh untuk mencari tempat yang lebih aman.¹ Dari proses interaksi panjang tersebut, lahirlah identitas baru yang dikenal sebagai suku Aneuk Jamee, yang secara perlahan melebur dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat lokal Aceh.

Selanjutnya Nama "Aneuk Jamee" berarti "anak tamu" dalam Bahasa Indonesia, menggambarkan posisi mereka sebagai pendatang yang diterima masyarakat setempat. Bahasa yang digunakan oleh suku ini merupakan hasil dari asimilasi Bahasa Minangkabau dan Bahasa Aceh, sehingga lahirlah Bahasa Aneuk Jamee yang memiliki ciri khas tersendiri.² Dalam perkembangannya, suku ini tersebar di berbagai daerah pesisir Aceh, salah satunya Di Desa Durian Rampak, Kabupaten Aceh Barat Daya. Wilayah ini menjadi salah satu pusat penyebaran sekaligus tempat penting untuk mengkaji perkembangan dan keberlangsungan Bahasa Aneuk Jamee hingga kini.

¹ Septian Fatianda, "Suku Aneuk Jamee: Diaspora Masyarakat Minangkabau Di Tanah Aceh", *Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, Vol. 5 No. 2, 2022, hal. 150.

² Julianti Sahputri, "Budaya dan Sistem Kekeluargaan Etnis Aneuk Jamee", *Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan*, Vol. 8 No. 2, 2021, hal. 113.

Disisi lain, Bahasa daerah memiliki peranan penting dalam mempertahankan jati diri suatu kelompok etnis. Ia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi warisan budaya dan identitas kolektif yang diwariskan turun-temurun. Bahasa daerah berperan mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat serta menjadi simbol kebanggaan budaya.³ Tanpa adanya upaya pelestarian yang serius, Bahasa daerah seperti Bahasa Aneuk Jamee berisiko mengalami kepunahan, terlebih di tengah arus globalisasi yang terus menguat dari waktu ke waktu.

Adapun Komunitas Aneuk Jamee merupakan salah satu contoh komunitas budaya yang kaya akan tradisi Bahasa. Bahasa Aneuk Jamee sendiri adalah hasil dari akulturasi budaya Minangkabau dan Aceh akibat gelombang migrasi sejak abad ke-17.⁴ Bahasa ini lahir dari proses panjang interaksi sosial, politik, dan ekonomi antara kedua kelompok tersebut. Akibatnya, terbentuklah varian linguistik yang unik dan berbeda dari Bahasa Aceh maupun Bahasa Minangkabau murni. Keunikan tersebut menjadikan Bahasa Aneuk Jamee bagian dari kekayaan budaya yang ada di Aceh.

Di Kabupaten Aceh Barat Daya, terutama Di Desa Durian Rampak, Bahasa Aneuk Jamee masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh Sebagian besar masyarakat.⁵ Namun, penggunaan Bahasa ini mengalami variasi dialektal antar

³ Tihabsah, "Aceh Memiliki Bahasa, Suku, Adat dan Beragam Budaya", *Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, Vol. 10 No. 7, 2022, hal. 741.

⁴ Septian Fatianda, "Suku Aneuk Jamee: Diaspora Masyarakat Minangkabau Di Tanah Aceh", *Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, Vol. 5 No. 2, 2022, hal. 151.

⁵ Silka Afrianti, "Varian Dialek Bahasa Jamee di Aceh Barat Daya", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 3 No. 1, 2022, hal. 67.

kecamatan yang dipengaruhi oleh faktor geografis dan interaksi sosial. Fonologi, morfologi, dan leksikal Bahasa Aneuk Jamee memperlihatkan keragaman linguistik yang menarik, meskipun dalam praktiknya mulai tergerus oleh dominasi Bahasa nasional dan Bahasa asing. Kondisi ini menandakan bahwa eksistensi Bahasa Aneuk Jamee perlahan mulai melemah di tengah masyarakat

Dalam konteks masa kini, penggunaan Bahasa Aneuk Jamee di kalangan Generasi Z menunjukkan tanda-tanda penurunan. Generasi ini, yang lahir antara tahun 1995 hingga 2012, hidup di tengah era digitalisasi dan globalisasi yang sangat kuat. Mereka lebih terbiasa dengan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa pendidikan dan media, sehingga penggunaan Bahasa daerah menjadi semakin terbatas.⁶ Hal ini menjadi ancaman terhadap keberlangsungan Bahasa Aneuk Jamee sebagai Bahasa yang hidup dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian, dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa pergeseran penggunaan Bahasa daerah merupakan fenomena umum di kalangan generasi muda.⁷ Dalam kasus Bahasa Aneuk Jamee, Bahasa ini mulai kehilangan fungsi komunikatif dalam rumah tangga dan lingkungan sosial. Kini, penggunaannya lebih sering ditemukan dalam konteks acara adat atau kegiatan seremonial tertentu saja. Hal ini menandakan bahwa fungsi sosial Bahasa Aneuk Jamee telah mengalami reduksi yang cukup signifikan dan membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak.

⁶ Gabrian Kemurel.A.F & Juliana Kurniawati, “Perubahaan Bahasa Rejang Terhadap Generasi Z”, *Jurnal Mada*, Vol. 4 No. 1, 2023, hal. 16.

⁷ Ramli & Novia Erwandi, “Analisis Komparatif Antara Bahasa Jamee (Aceh) dan Bahasa Minangkabau (Bukit Tinggi)”, *Jurnal Linguistik Indonesia*, Vol. 37 No. 1, 2019, hal. 87.

Selain pengaruh globalisasi, melemahnya penggunaan Bahasa Aneuk Jamee juga dipengaruhi oleh kurangnya penanaman nilai budaya oleh keluarga dan komunitas. Seperti yang dikemukakan oleh Kustina, minimnya pemahaman terhadap makna kultural dalam Bahasa daerah turut mempercepat proses degradasi Bahasa tersebut. Kecamatan Susoh sebagai pusat penyebaran suku Aneuk Jamee menjadi lokasi strategis untuk mengkaji dan melihat bagaimana kondisi Bahasa Jamee ini di kalangan Generasi Z.⁸

Oleh karena itu, penelitian ini di fokuskan di Kecamatan Susoh, khususnya di Gampong Durian Rampak.⁹ Penelitian ini dapat membantu memahami lebih lanjut tentang peran Bahasa Aneuk Jamee sebagai alat komunikasi sebagian masyarakat Aceh, terutama di Kabupatenn Aceh Barat Daya, Aceh Selatan, Aceh Singkil, Aceh Barat dan Simeulu.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, ada beberapa pertanyaan yang menjadi perhatian penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi Penggunaan Bahasa Aneuk Jamee di Kalangan Generasi Z, Di Desa Durian Rampak Kabupaten Aceh Barat Daya?
2. Faktor Apa Saja yang Menghambat Penggunaan Bahasa Aneuk Jamee dalam komunikasi Sehari-hari di Kalangan Generasi Z?

⁸ Rika Kusniati, "Makna Kiasan Dalam Bahasa Jamee", *Jurnal Metamorfosa*, Vol. 7 No. 2, 2019, hal. 248.

⁹ Ditetapkan di Desa Durian Rampak, Karena Desa Durian Rampak mayoritas penduduknya menggunakan Bahasa Jamee sebagai komunikasi sehari-hari, akan tetapi penggunaan Bahasa Jamee sebagai alat komunikasi sehari-hari sudah tidak terlalu eksis lagi di kalangan anak muda .

3. Apa Upaya yang di lakukan dalam Melestarikan Bahasa Aneuk Jamee?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah di uraikan di atas, dapat di peroleh tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana kondisi penggunaan Bahasa Aneuk Jamee di kalangan Generasi Z, Di Desa Durian Rampak Kabupaten Aceh Barat Daya
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menghambat Bahasa Aneuk Jamee jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari di kalangan Generasi Z
3. Untuk mengetahui upaya apa yang perlu di lakukan dalam melestarikan Bahasa Aneuk Jamee

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah penjelasan untuk membuktikan bahwa suatu masalah layak untuk diteliti, dan untuk membuktikan signifikansi masalah yang akan dipantau. Manfaat penelitian merupakan gambaran dan harapan penulis tentang hasil-hasil yang di peroleh dalam penelitian yang memberikan manfaat secara akademis dan pragmatis yang di sebut juga dengan manfaat praktis dan teoritis.¹⁰

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik secara praktis dan teoritis:

¹⁰ Ahmad Khairul Nuzuli, *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023), hal. 24.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi dan pedoman kepada pelajar, peneliti serta kepada masyarakat untuk memperluas ilmu pengetahuan tentang bagaimana pentingnya bahasa, budaya dan suku khususnya Di Desa Durian Rampak, Kabupaten Aceh Barat Daya. Serta penulis juga berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi penelitian yang mendatang.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi data factual kepada masyarakat tentang bagaimana eksistensi dan perkembangan Bahasa Aneuk Jamee di kalangan anak muda zaman sekarang (Gen-Z).
- b. Membantu masyarakat suku aneuk jamee yang terdapat Di Desa Durian Rampak, Kabupaten Aceh Barat Daya, khususnya generasi muda (Gen-Z) untuk lebih memahami tentang identitas mereka sehingga dapat menumbuhkan rasa bangga dan keinginan untuk melestarikan warisan budaya leluhur.
- c. Memberikan bahan masukan yang baik kepada kalangan masyarakat dan pelajar serta memberikan pemahaman yang lebih meluas Bahasa Aneuk Jamee.¹¹

1.5 Penjelasan Istilah

Berdasarkan judul penelitian “Eksistensi Bahasa Aneuk Jamee di Kalangan Generasi Z Di Desa Durian Rampak Kabupaten Aceh Barat Daya” maka dari itu

¹¹ *Ibid*, hal. 25.

perlu penjelasan beberapa istilah yang di pakai untuk menghindari kata-kata yang memiliki arti umum.

1. Eksistensi

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Eksistensi adalah keberadaan. Menurut Zainal Abidin Eksistensi adalah “suatu proses yang dinamis, suatu menjadi atau mengada”. Sesuai dengan asal kata Eksistensi itu sendiri, yakni Exsistere, yang artinya keluar dari melampaui atau mengatasi.¹² Adapun yang dimaksud Eksistensi di dalam penelitian ini adalah mengenai keberadaan, kondisi, serta bagaimana terjadinya pergeseran penggunaan Bahasa Aneuk Jamee di kalangan Generasi Z Di Desa Durian Rampak Kabupaten Aceh Barat Daya.

2. Suku Aneuk Jamee

Suku Aneuk Jamee dalam Bahasa Aceh berarti “anak yang pendatang” atau “tamu”. Suku Aneuk Jamee tersebar di pesisir pantai samudera hindia. Mulai dari Blangpidie tepatnya Susoh, Labuhanhaji Barat, Labuhanhaji Tengah, Labuhanhaji Timur, Samadua, Tapak Tuan, dan Kandang yang ada di wilayah Kluet Selatan. Suku Aneuk Jamee hidup di pesisir pantai yang hidup dari hasil berkebun dan melaut. Namun seiring perkembangan zaman, suku ini dikenal sebagai masyarakat yang ringan tangan, suka membantu dan hidup bergotong royong. Suku menganut agama islam, sehingga proses asimilasi budaya dan Bahasa dengan suku aceh berjalan dengan damai.¹³

¹² Team Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2009), hal. 379.

¹³ Muhammad Siddiq Armia dkk, *Antropologi dan Sosiologi Hukum Keluarga di Beberapa Daerah di Indonesia*, Aceh (Banda Aceh: Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia, 2017), hal. 157.

3. Generasi Z

Generasi Z (Gen Z) adalah kelompok demografi masyarakat yang hidup sebelum generasi alfa dan setelah generasi milenial lahir. Menurut Dimock dari *Pew Research Center*, generasi Z adalah mereka yang lahir antara tahun 1997 dan berakhir pada tahun 2012 dimana fase ini menunjukkan kemajuan sosioekonomi yang lebih stabil dan perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat. Generasi Z adalah generasi yang lahir ketika computer pribadi (*Personal Computer*) telah menjadi kebutuhan yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan. Generasi ini tidak bisa melepaskan kehidupan dunia online dan offline, mereka sangat bergantung dengan internet 24/7.¹⁴

1.6 Kajian Pustaka

Penelitian ini berfokus pada "Bahasa Aneuk Jamee di Kalangan Generasi Z Di Desa Durian Rampak Kabupaten Aceh Barat Daya". Untuk memahami topik ini secara lebih mendalam, penulis melakukan tinjauan literatur yang sistematis terhadap jurnal dan skripsi sebelumnya yang membahas terkait eksistensi dan pergeseran Bahasa Aneuk Jamee. Dengan demikian, penulis dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang topik penelitian dan mengidentifikasi celah-celah penelitian yang dapat diisi oleh penelitian ini.

Rujukan Pertama dari Buku yang berjudul *Susoh, Cahaya Kemilau Peradaban*, karya Aris Faisal Djamil yang diterbitkan oleh Aceh Culture and Education cetakan pertama tahun 2021. Pada buku ini menyajikan gambaran

¹⁴ Rusdan Kamil, Laksmi, "Generasi Z, Pustakawan dan Vita Activa Kepustakawan", *Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, Vol. 2 No. 4, 2023, hal. 27.

sejarah dan peradaban daerah Susoh di Aceh Barat Daya, yang dahulu menjadi bagian penting dalam jalur perkembangan kerajaan Aceh dan pengaruhnya terhadap kawasan Minangkabau. Penulis mengangkat berbagai aspek seperti kebangkitan Aceh, pengaruh kolonialisme, peran Susoh dalam jaringan perdagangan dan pemerintahan, serta kontribusi tokoh-tokoh agama dan adat dalam membangun identitas budaya Susoh. Dengan pendekatan historis dan narasi yang sederhana, buku ini tidak hanya mengupas kejayaan masa lalu, tetapi juga menegaskan pentingnya melestarikan nilai-nilai sejarah dan kearifan lokal masyarakat Susoh di tengah arus modernisasi.¹⁵

Rujukan Kedua dari *Jurnal Pendidikan dan Peneliti* dengan judul “ Suku Aneuk Jamee: Diaspora Masyarakat Minangkabau Di Tanah Aceh ”, Karya Septian Fatianda. Jurnal ini membahas tentang Suku Aneuk Jamee yang merupakan hasil dari proses akulturasi antara masyarakat Minangkabau yang melakukan diaspora ke wilayah pesisir barat Aceh dengan masyarakat lokal Aceh. Diaspora tersebut sudah berlangsung sejak abad ke-17 dan semakin meningkat setelah meletusnya Perang Padri (1803–1838) di Minangkabau. Kedatangan orang Minangkabau ini tidak hanya membawa sistem sosial dan adat istiadat, tetapi juga bahasa yang kemudian membentuk identitas etnis baru yaitu Aneuk Jamee. Artikel ini juga menyinggung sebaran geografis masyarakat Aneuk Jamee yang sebagian besar mendiami daerah Aceh Selatan, Aceh Barat Daya, dan Aceh Barat.¹⁶

¹⁵ Aris Faisal Djamil, *Susoh, Cahaya Kemilau Peradaban*, (Abdya: Aceh Culture And Education, 2021).

¹⁶ Septian Fatianda, “Suku Aneuk Jamee: Diaspora Masyarakat Minangkabau Di Tanah Aceh”, *Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, Vol. 5 No. 2, 2022.

Rujukan Ketiga berasal dari *jurnal Metamorfosa*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2019 yang berjudul “Makna Kiasan Dalam Bahasa Aneuk Jamee”. jurnal ini mengkaji tentang Kajian mengenai bahasa Aneuk Jamee yang dibahas secara mendalam oleh Rika Kustina (2019) dalam Jurnal Metamorfosa yang berjudul Makna Kiasan dalam Bahasa Aneuk Jamee. Dalam penelitian tersebut, dijelaskan bahwa Bahasa Aneuk Jamee kaya akan ungkapan atau idiom yang memiliki makna tidak langsung terhadap objek yang dituju. Ungkapan-ungkapan tersebut terbagi dalam beberapa kategori, seperti makian, pujian, nasihat, dan kesedihan, yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa ungkapan dalam Bahasa Aneuk Jamee mencerminkan ekspresi budaya masyarakat penuturnya. Contoh ungkapan yang ditemukan antara lain *Muncuang nakdo panah babasuah* yang berarti berbicara kasar, *Ringan tangan* yang berarti suka membantu, dan *Nakdo lai tampek basanda* yang berarti tidak ada lagi tempat mengadu. Kajian ini menunjukkan bahwa bahasa Aneuk Jamee memiliki struktur idiomatik yang khas dan sarat makna emosional serta sosial.¹⁷

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah gambaran dalam penulisan proposal ini, maka dapat disusun dalam beberapa sistematika sebagai berikut :

BAB I, merupakan bab pendahuluan yang di dalamnya berisi kerangka penulisan. Dalam bab satu ini tersusun atas latar belakang masalah, rumusan

¹⁷ Rika Kusniati, “Makna Kiasan Dalam Bahasa Jamee”, *Jurnal Metamorfosa*, Vol. 7 No. 2, 2019.

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka dan penjelasan sistematika penulisan.

BAB II, penulis menjelaskan tentang landasan teori yaitu Teori Pergeseran Bahasa dan Teori Pelestarian Bahasa, yang mana kedua teori ini menjelaskan tentang hal-hal yang menyebabkan terjadinya Pergeseran Bahasa, dan langkah apa yang perlu di ambil untuk melestarikan Bahasa.

BAB III, penulis menjelaskan mengenai metode penelitian yang diambil dalam pembuatan Skripsi, metode penelitian yang diambil adalah metode kualitatif, kemudian penulis menjelaskan tentang sumber data, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

BAB IV, bab empat merupakan bab inti dari sistematika penulisan yang berisi tentang hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

BAB V, pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian mengenai Bahasa Aneuk Jamee di Kalangan Generasi Z Di Desa Durian Rampak Kabupaten Aceh Barat Daya yang diperoleh berdasarkan analisis data pada bab sebelumnya. Selain itu bab ini juga memuat saran-saran yang ditujukan kepada pembaca, masyarakat khususnya Generasi Z untuk menjaga dan memperkuat eksistensi Bahasa Aneuk Jamee di masa yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KONSEPTUAL

2.1 Teori Pergeseran Bahasa

Bahasa merupakan alat interaksi yang mempunyai peran penting dalam kelompok manusia. Selain dipakai untuk menyampaikan kabar, bahasa juga berfungsi sebagai penanda jati diri budaya dan sosial suatu golongan. Di dalam lingkungan masyarakat yang memiliki lebih dari satu bahasa, seringkali terlihat pergerakan dalam metode penggunaan bahasa. Perubahan ini dalam telah sosiolinguistik disebut dengan istilah pergeseran bahasa.

Pergeseran bahasa mengacu pada kondisi saat suatu kelompok secara bertahap mulai meninggalkan bahasa yang telah mereka pakai sejak lama dan beralih ke bahasa lain dalam rutinitas harian mereka. Pergeseran ini biasanya terjadi pada populasi yang mempunyai dua bahasa atau lebih. Tahapan perubahan ini cenderung berjalan pelan dan bisa teramati dalam rentang satu atau dua angkatan.

2.1.2 Teori Pergeseran Bahasa Menurut Joshua A. Fishman

Bahasa memiliki kaitan yang sangat kuat dengan kehidupan sosial suatu komunitas. Dalam studi sosiolinguistik, bahasa dilihat bukan hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai elemen dari identitas sosial dan budaya kelompok tertentu. Joshua A. Fishman menguraikan bahwa perubahan dalam penggunaan bahasa di masyarakat biasanya disebabkan oleh perubahan dalam kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi pilihan bahasa yang dipakai oleh penuturnya.

Ketika masyarakat mulai lebih sering menggunakan bahasa lain yang dianggap memiliki nilai sosial atau ekonomi yang lebih tinggi, bahasa yang sebelumnya dipakai bisa berangsur-angsur kehilangan fungsinya. Proses ini dikenal dengan istilah Pergeseran Bahasa.¹⁸ Fishman menjelaskan bahwa pergeseran bahasa tidak terjadi secara mendadak, melainkan melalui proses sosial yang berlangsung secara bertahap dalam kurun waktu yang panjang.

Dalam komunitas yang mengandung dua bahasa atau lebih, biasanya terdapat satu bahasa yang memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan yang lainnya. Bahasa dengan status lebih tinggi ini sering dipakai dalam sektor pendidikan, pemerintah, dan ekonomi. Hal ini membuat bahasa dengan status lebih rendah mulai ditinggalkan oleh generasi muda yang lebih memilih bahasa yang dianggap lebih menguntungkan dalam interaksi sosial mereka.¹⁹

Dalam penelitiannya, Fishman menyoroti pentingnya gagasan *Domain Bahasa*, yaitu area atau konteks sosial di mana bahasa digunakan. Domain ini bisa meliputi keluarga, agama, pendidikan, pekerjaan, dan interaksi sosial dalam masyarakat. Sebuah bahasa dapat bertahan asalkan masih digunakan secara aktif di berbagai domain ini.²⁰ Namun, jika penggunaan bahasa mulai terbatas hanya pada domain tertentu, maka bahasa tersebut menjadi rentan terhadap pergeseran.

¹⁸ Joshua A. Fishman, *Reversing Language Shift*, (Clevedon: Multilingual Matters. 1991), Hal. 2.

¹⁹ *Ibid*, Hal. 4.

²⁰ *Ibid*, Hal. 38.

Selain itu, Fishman menjelaskan bahwa peran keluarga sangat krusial dalam menjaga kelangsungan suatu bahasa. Kegiatan berkomunikasi dalam bahasa di lingkungan keluarga menjadi fondasi utama dalam proses mewariskan bahasa kepada generasi selanjutnya. Jika orang tua tidak lagi menggunakan bahasa lokal saat berbicara dengan anak-anak mereka, maka kemampuan anak untuk berbahasa dalam bahasa tersebut akan mengalami penurunan yang signifikan.²¹

Fishman memperkenalkan istilah “*Intergenerational Transmission*” sebagai elemen kunci dalam melestarikan suatu bahasa. Bahasa dapat terus ada jika generasi yang lebih tua aktif mewariskannya kepada generasi muda dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, jika pewarisan tersebut terhenti, bahasa itu akan mengalami pengurangan dan memiliki kemungkinan besar untuk punah dalam jangka waktu panjang.²²

Dalam buku **Reversing Language Shift**, Fishman juga menekankan bahwa keberlangsungan bahasa sangat dipengaruhi oleh pandangan masyarakat terhadap bahasa itu. Jika masyarakat bersikap positif terhadap bahasa daerah mereka, mereka cenderung akan tetap menggunakan bahasa tersebut dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, jika bahasa tersebut dianggap kurang relevan dalam dunia modern, maka masyarakat cenderung meninggalkannya dan beralih menggunakan bahasa yang lebih dominan.²³

²¹ *Ibid*, Hal. 91.

²² *Ibid*, Hal. 95.

²³ *Ibid*, Hal. 109.

Fishman juga merumuskan sebuah model analisis yang dikenal sebagai *Graded Intergenerational Disruption Scale (GIDS)*. Skala ini berfungsi untuk mengevaluasi seberapa besar ancaman yang dihadapi oleh suatu bahasa berdasarkan pewarisan antar generasi dan penggunaan bahasa dalam konteks sosial.²⁴ Semakin rendah tingkat pewarisan bahasa dalam suatu keluarga dan komunitas, semakin besar pula ancaman terhadap kelangsungan bahasa tersebut.

Dengan demikian, teori yang diajukan oleh Fishman menjadi dasar penting dalam memahami proses pergeseran bahasa di masyarakat Desa Durian Rampak. Melalui konsep domain bahasa, pewarisan antar generasi, dan skala GIDS. Dapat disimpulkan bahwa kelangsungan suatu bahasa sangat ditentukan oleh penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari para penuturnya.

2.2 Kondisi Bahasa dalam Perspektif Joshua A. Fishman

Kondisi suatu Bahasa dapat dinilai dari seberapa sering Bahasa tersebut dipakai dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat penggunanya. Menurut Joshua A. Fishman, eksistensi sebuah Bahasa tak hanya dipengaruhi oleh banyaknya penutur, melainkan juga seberapa jauh Bahasa itu masih di praktikkan dalam berbagai bidang sosial seperti keluarga, pendidikan, agama, pekerjaan, dan interaksi sosial. Bahasa yang masih aktif digunakan dalam berbagai aspek tersebut dapat dianggap berada dalam keadaan yang cukup kuat dan mampu bertahan di tengah perubahan sosial yang terjadi.²⁵

²⁴ *Ibid*, Hal. 87.

²⁵ Joshua A. Fishman, *Reversing Language Shift*, (Clevedon: Multilingual Matters. 1991), Hal. 38

Joshua A. Fishman menguraikan bahwa salah satu tanda penting untuk menilai kondisi sebuah Bahasa adalah keberlangsungan penggunaannya di dalam keluarga. Keluarga merupakan tempat primordial di mana seorang anak belajar Bahasa. Jika orang tua masih menggunakan Bahasa daerah saat berbicara dengan anak-anak mereka sehari-sehari, maka Bahasa tersebut masih memiliki kedudukan yang kokoh dalam masyarakat. Namun, jika penggunaan Bahasa daerah ini mulai menurun dalam lingkungan keluarga, maka kondisi Bahasa itu juga akan mulai menurun.

Selain itu dari interaksi dalam keluarga, kondisi Bahasa dapat dievaluasi melalui seberapa luas penggunaannya dalam interaksi sosial masyarakat. Bahasa yang masih hadir dalam acara-acara adat, pertemuan komunitas, aktivitas keagamaan, dan komunikasi antar generasi menunjukkan bahwa Bahasa tersebut masih memiliki peranan sosial yang signifikan. Namun, jika pemakaian Bahasa hanya terjadi dalam konteks tertentu dan tidak lagi digunakan dalam komunikasi sehari-hari, maka kondisi Bahasa tersebut memperlihatkan tanda-tanda penurunan fungsi.²⁶

Fishman juga menekankan bahwa sikap masyarakat terhadap Bahasa menjadi bagian penting dalam menentukan kondisi suatu Bahasa. Masyarakat yang memiliki kebanggaan terhadap Bahasa daerahnya cenderung mempertahankan penggunaan Bahasa tersebut dalam berbagai situasi. Sebaliknya, apabila

²⁶ *Ibid*, Hal. 91.

masyarakat menganggap Bahasa daerah tidak lagi memiliki nilai penting dalam kehidupan modern, maka penggunaan Bahasa tersebut akan semakin berkurang.²⁷

Dengan demikian, kondisi suatu Bahasa dapat dianalisis melalui intensitas penggunaannya dalam keluarga, masyarakat, dan berbagai domain sosial lainnya. Semakin luas penggunaan Bahasa dalam kehidupan sehari-hari, semakin kuat pula kondisi dan keberlangsungan Bahasa tersebut di tengah masyarakat.

2.3 Faktor Penyebab Pergeseran Bahasa

Pergeseran bahasa dalam suatu komunitas tidak muncul tanpa alasan. Dalam analisis sociolinguistik, perubahan dalam penggunaan bahasa sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial yang menentukan pilihan bahasa oleh para penuturnya. Joshua Fishman menjelaskan bahwa pergeseran bahasa cenderung terjadi ketika sebuah komunitas mulai melihat bahasa lain sebagai memiliki nilai sosial, ekonomi, atau politik yang lebih tinggi dibandingkan bahasa yang sebelumnya mereka gunakan.²⁸

Perubahan penggunaan Bahasa dapat dilihat melalui berbagai tanda yang menunjukkan pergeseran dalam penggunaan bahasa di kalangan masyarakat. Joshua Fishman menyatakan bahwa salah satu tanda utama dari pergeseran bahasa adalah berkurangnya pemakaian bahasa dalam konteks keluarga. Jika orang tua tidak lagi memakai bahasa daerah saat berkomunikasi dengan anak-anak mereka, maka proses warisan bahasa akan terputus.²⁹

²⁷ Joshua A. Fishman, ..., Hal. 38.

²⁸ Joshua A. Fishman, ..., 109.

²⁹ *Ibid*, Hal. 91.

Tanda lain yang bisa digunakan untuk mengenali pergeseran bahasa adalah berkurangnya pemakaian bahasa di berbagai bidang sosial. Bahasa yang dulunya digunakan dalam keluarga, pendidikan, agama, dan aktivitas sosial dapat kehilangan fungsinya jika masyarakat lebih sering mengganti dengan bahasa lain dalam berbagai kegiatan tersebut.³⁰ Dan juga penyebab lainnya dalam struktur sosial adalah saat masyarakat mengalami proses modernisasi, pergeseran ke kota, atau kemajuan teknologi, cara komunikasi di dalam komunitas juga berubah. Perubahan-perubahan ini sering kali mendorong masyarakat untuk beralih ke bahasa yang lebih umum dipakai dalam kehidupan modern, seperti bahasa nasional atau bahasa internasional.³¹

Selain faktor sosial, pendidikan juga memainkan peran signifikan dalam terjadinya pergeseran bahasa. Bahasa yang diajarkan di sekolah umumnya memiliki kedudukan yang lebih tinggi di mata masyarakat. Bahasa yang digunakan di sekolah, media massa, dan teknologi komunikasi biasanya memiliki dampak besar terhadap kebiasaan berbahasa di masyarakat.³² Hal ini menyebabkan generasi muda lebih sering menggunakan bahasa tersebut dibandingkan bahasa daerah yang biasanya dipakai di dalam keluarga atau lingkungan lokal.³³

Dalam buku **Teori dan Metode Sociolinguistik I**, diungkapkan bahwa perubahan dalam masyarakat memiliki dampak yang besar terhadap fungsi serta

³⁰ Joshua A. Fishman, *Reversing Language Shift*, (Clevedon: Multilingual Matters. 1991), Hal 37.

³¹ *Ibid*, Hal. 58.

³² Basuki Suhardi, dkk, *Teori dan Metode Sociolinguistik I*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995), hal. 3.

³³ Joshua A. Fishman,..., Hal. 60.

perkembangan bahasa. Perubahan dalam struktur sosial, tingkat pendidikan, dan kemajuan ilmu pengetahuan dapat memengaruhi cara masyarakat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

Selain itu, interaksi antar komunitas juga dapat mengubah pilihan bahasa. Ketika dua kelompok yang berbicara dalam bahasa yang berbeda saling berinteraksi, biasanya salah satu bahasa akan menjadi lebih dominan dalam komunikasi. Bahasa yang lebih dominan ini kemudian secara bertahap mengambil alih bahasa lain di berbagai aspek sosial.³⁵

Faktor lain yang berpengaruh terhadap pergeseran bahasa adalah mobilitas sosial. Individu yang ingin meningkatkan status sosialnya sering memilih untuk menggunakan bahasa yang dianggap lebih bergengsi di masyarakat. Dalam situasi tersebut, bahasa daerah cenderung ditinggalkan karena dianggap tidak memberikan keuntungan sosial bagi penggunaannya.³⁶

Media massa dan teknologi komunikasi juga berkontribusi besar pada perubahan dalam penggunaan bahasa. Bahasa yang sering terlihat di media massa, televisi, internet, dan sosial media biasanya memiliki dampak yang signifikan terhadap cara generasi muda berbahasa. Akibatnya, penggunaan bahasa lokal yang jarang muncul dalam media modern bisa mengalami penurunan.³⁷

³⁴ Basuki Suhardi, dkk, ..., hal. 2

³⁵ Basuki Suhardi, dkk, *Teori dan Metode Sociolinguistik I*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995) hal. 4

³⁶ Joshua A. Fishman, *Reversing Language Shift*, (Clevedon: Multilingual Matters. 1991), Hal. 63.

³⁷ Basuki Suhardi, dkk, ..., Hal. 11.

Dengan demikian, pergeseran bahasa merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial seperti pendidikan, mobilitas sosial, kemajuan teknologi, serta perubahan dalam struktur masyarakat. Faktor-faktor ini secara bersamaan memengaruhi pilihan bahasa yang digunakan masyarakat dalam aktivitas sehari-hari.

2.4 Pelestarian Bahasa

Selain Teori Pergeseran Bahasa, Joshua A. Fishman juga mengembangkan sebuah teori yang bernama Teori Pelestarian Bahasa. Joshua A. Fishman menyatakan bahwa pelestarian Bahasa tidak hanya berkaitan dengan mendokumentasikan Bahasa, tetapi lebih kepada bagaimana Bahasa tersebut diperankan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah Bahasa akan bisa bertahan selama masih digunakan dan di ajarkan pada generasi selanjutnya.

Joshua A. Fishman mengungkap bahwa elemen paling krusial dalam pelestarian Bahasa adalah transmisi antar generasi. Bahasa akan terus hidup selagi orang tua secara aktif menggunakannya kepada anak-anak mereka sejak kecil. Sebaliknya, jika proses pewarisan Bahasa terhenti, Bahasa tersebut berisiko mengalami kemunduran dan bahkan punah. Pernyataan fishman ini terdapat dalam bukunya yang berjudul **Reversing Language Shift**.³⁸

Fishman menekankan bahwa pelestarian Bahasa harus dimulai di lingkungan keluarga sebelum meluas ke masyarakat dan institusi pendidikan. Ia berpendapat bahwa meskipun sekolah dapat berkontribusi pada pelestarian Bahasa,

³⁸ Joshua A. Fishman,...,Hal. 95.

keberhasilan upaya ini tetap tergantung pada penggunaan Bahasa di dalam keluarga serta komunitas pemilik Bahasa. Oleh sebab itu, keluarga menjadi elemen penting dalam menjaga keberlangsungan Bahasa daerah.

Di samping itu, Fishman menyoroti signifikansi dari penggunaan Bahasa daerah dalam berbagai bidang sosial. Bahasa harus di gunakan dalam kegiatan tradisi, agama, komunitas, media lokal, dan aktivitas sosial lainnya. Semakin banyak kesempatan untuk menggunakan Bahasa, semakin tinggi peluang bahasa tersebut untuk tetap ada dalam jangka panjang.

Grade Intergenerational Disruption Scale (GIDS), Joshua A. Fishman menjelaskan bahwa skala ini memiliki fungsi untuk menilai tingkat keberlangsungan suatu Bahasa. Dalam kerangka ini, Bahasa yang masih dipakai secara aktif dalam lingkungan keluarga dan diturunkan kepada generasi selanjutnya menunjukkan tingkat keberlangsungan yang lebih tinggi dibandingkan Bahasa yang hanya dipakai oleh generasi yang lebih tua.³⁹

Menurut pandangan Joshua A. Fishman, upaya untuk melestarikan Bahasa dapat dilakukan melalui kebiasaan menggunakan Bahasa daerah di dalam keluarga, memperkuat peran Bahasa dalam kehidupan sosial masyarakat, menaikkan kesadaran generasi muda tentang pentingnya Bahasa daerah sebagai identitas budaya, serta mendapatkan dukungan dari lembaga pendidikan dan pemerintahan dalam berbagai program kebahasaan. Dengan demikian, upaya pelestarian Bahasa

³⁹ *Ibid*, Hal. 87.

tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan tanggung jawab kolektif antar keluarga, masyarakat, dan pemerintah.⁴⁰

Dari hal yang telah tertulis di atas tersebut, dapat kita pahami bahwasanya, pergeseran Bahasa Aneuk Jamee di kalangan Generasi Z adalah sebuah fenomena sosial yang dipengaruhi oleh perubahan dalam struktur masyarakat, menurunnya transmisi antar generasi, dan dominasi bahasa yang lebih umum, maka dari itu perlu adanya tindakan yang harus dilakukan oleh berbagai pihak, baik dari kalangan masyarakat, sektor pendidikan maupun pemerintah dalam melestarikan Bahasa Aneuk Jamee di Desa Durian Rampak. Oleh karena itu, Teori Pergeseran Bahasa dan Teori Pelestarian Bahasa pada penelitian ini menjadi penting untuk mengeksplorasi tingkat penggunaan, faktor sosial yang berpengaruh terhadap keberadaan Bahasa Aneuk Jamee, dan tindakan yang diperlukan dalam mencegah pergeseran penggunaan Bahasa Aneuk Jamee di kalangan masyarakat terkhususnya di kalangan anak muda Desa Durian Rampak.

⁴⁰ *Ibid*, Hal. 98.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu proses sistematis dan terstruktur yang digunakan untuk mencari kebenaran dan memperoleh pengetahuan ilmiah tentang suatu fenomena atau masalah penelitian. Menurut Suryana, metode penelitian ilmiah merupakan langkah-langkah yang dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah yang valid dan reliabel.⁴¹ Dalam melakukan penelitian, peneliti memerlukan beberapa komponen penting untuk memperoleh informasi yang akurat dan relevan dengan topik penelitian. Komponen-komponen penting tersebut meliputi:

3.1 Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, yang merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena atau masalah penelitian secara mendalam dan kontekstual. Penelitian kualitatif berfokus pada pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan interpretatif, seperti data tentang pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan oleh partisipan penelitian.⁴² Penelitian kualitatif memiliki kelebihan dalam memperoleh data yang mendalam dan kontekstual, serta memungkinkan peneliti untuk memahami kompleksitas dan nuansa dari fenomena atau masalah penelitian. Dengan demikian, penelitian kualitatif dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami fenomena atau masalah penelitian secara lebih baik.⁴³

⁴¹ Safrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, (Jogjakarta: KBM Indonesia. 2022), hal. 2.

⁴² Hardani dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Jogjakarta: Pustaka Ilmu. 2020), hal. 16.

⁴³ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press. 2021), hal. 23.

Penelitian kualitatif memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, dinamis, dan penuh makna sehingga tidak dapat dipahami melalui pengukuran angka semata. Pendekatan ini digunakan untuk menggali fenomena secara mendalam dengan memahami pengalaman, persepsi, dan interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan dan analisis data.⁴⁴ Kepekaan, kemampuan interpretasi, serta pemahaman terhadap konteks sosial menjadi faktor penting dalam memperoleh data yang akurat dan bermakna. Oleh karena itu, keterlibatan langsung peneliti di lapangan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses penelitian.

Pendekatan ini bersifat naturalistik, artinya penelitian dilakukan dalam kondisi yang alamiah tanpa adanya manipulasi terhadap situasi atau variabel tertentu. Data yang diperoleh benar-benar berasal dari realitas yang terjadi di lapangan sehingga mampu menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Dengan karakteristik tersebut, penelitian kualitatif deskriptif sangat tepat digunakan untuk mengkaji fenomena sosial-budaya, termasuk dalam melihat dinamika penggunaan bahasa daerah di tengah perubahan zaman.⁴⁵

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk mengkaji persoalan kebahasaan yang berkaitan dengan nilai, sikap, dan identitas sosial masyarakat. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga

⁴⁴ Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: Nata Karya. 2019), hal. 14.

⁴⁵ Yama P. Sumbodo, *Buku Referensi Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan Panduan Lengkap Untuk Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran*, (Kota Medan:Media Penerbit Indonesia. 2024), hal. 58.

merupakan simbol budaya yang sarat makna. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak hanya melihat frekuensi penggunaan bahasa Aneuk Jamee, tetapi juga menggali makna sosial dan emosional yang melekat pada penggunaannya di kalangan Generasi Z.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan dan analisis data. Kehadiran peneliti di lapangan memungkinkan terjadinya interaksi yang intens dengan informan, sehingga data yang diperoleh lebih mendalam dan kontekstual. Hal ini sangat penting dalam memahami dinamika penggunaan bahasa yang sering kali dipengaruhi oleh faktor lingkungan, pendidikan, dan perkembangan teknologi.

Selain itu, pendekatan kualitatif memungkinkan fleksibilitas dalam proses penelitian. Peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan dan fokus kajian sesuai dengan temuan di lapangan.⁴⁶ Dengan demikian, penelitian ini tidak bersifat kaku, tetapi berkembang secara alami mengikuti realitas sosial yang ditemukan selama proses penelitian berlangsung.

Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai eksistensi bahasa Aneuk Jamee, khususnya dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi yang memengaruhi pola komunikasi generasi muda saat ini.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan Di Desa Durian Rampak Kabupaten Aceh Barat Daya, Aceh. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus objek nya adalah

⁴⁶ *Ibid*, hal. 60.

bagaimana di zaman sekarang ini Bahasa Aneuk Jamee digunakan sebagai komunikasi sehari-hari, khususnya di kalangan anak-anak muda (Gen Z). Alasan penulis mengambil lokasi penelitian Di Desa Durian Rampak ini adalah, karena Di Desa Durian Rampak ini masyarakat nya masih menggunakan Bahasa Aneuk Jamee sebagai Bahasa komunikasi sehari-hari, akan tetapi semakin berkembang nya zaman, semakin memudar pula kekentalan Bahasa Aneuk Jamee ini, di kalangan anak-anak muda sekarang khususnya pada Generasi Z (Gen Z).

3.3 Sumber Data

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, data diartikan sebagai pengumpulan, yaitu kumpulan fakta atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan, pengukuran atau penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber primer sebagai sumber data utama. Sumber primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari lapangan atau sumber asli, sehingga memberikan data yang autentik dan relevan dengan topik penelitian.⁴⁷

Dengan menggunakan sumber primer, penulis dapat mengumpulkan data yang akurat dan dapat dipercaya untuk mendukung analisis dan kesimpulan penelitian. Sumber primer ini memungkinkan penulis untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang fenomena atau masalah yang diteliti, karena data yang diperoleh langsung dari sumbernya tanpa melalui perantara. Dengan demikian, penulis dapat memastikan keaslian dan keakuratan data yang digunakan dalam penelitian.⁴⁸

⁴⁷ Sulistyawati, *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: K-Media. 2023), hal. 183.

⁴⁸ *Ibid*, hal. 184.

Sumber data dalam penelitian kualitatif dibedakan menjadi data primer dan data sekunder yang saling melengkapi. Data primer diperoleh secara langsung melalui interaksi dengan informan di lapangan, sedangkan data sekunder berasal dari berbagai dokumen dan literatur yang relevan.⁴⁹ Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap fenomena yang diteliti. Informan yang dipilih diharapkan mampu memberikan informasi yang mendalam, bukan sekadar informasi umum.

Penggunaan berbagai sumber data bertujuan untuk memperkuat keabsahan temuan melalui proses triangulasi. Dengan membandingkan data dari berbagai sumber, peneliti dapat memastikan konsistensi dan kebenaran informasi yang diperoleh. Kombinasi antara data primer dan sekunder membantu peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.⁵⁰

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan penting dalam penelitian kualitatif karena menjadi dasar bagi peneliti untuk membangun pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Dalam pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data tidak dibatasi oleh variabel yang kaku, melainkan bersifat fleksibel sesuai dengan konteks sosial dan budaya subjek penelitian. Peneliti hadir

⁴⁹ Fenti Hikmawati, *Metode Penelitian*, (Depok: Rajagrafindo Persada. 2019), hal. 80.

⁵⁰ Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: Nata Karya. 2019), hal. 69.

di lapangan sebagai instrumen utama dan secara aktif terlibat dalam proses interaksi dengan informan.⁵¹

Penelitian ini bertujuan mengkaji eksistensi penggunaan Bahasa Aneuk Jamee di kalangan Generasi Z Di Desa Durian Rampak. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data yang kaya, mendalam, dan relevan, peneliti menggunakan tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁵² Ketiga teknik ini dipilih agar dapat saling melengkapi dan membentuk triangulasi sumber data guna meningkatkan validitas hasil penelitian.

3.4.1 Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung aktivitas komunikasi Generasi Z Di Desa Durian Rampak yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Aneuk Jamee, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun pergaulan sosial. Menurut Abdul Fattah Nasution, observasi partisipatif memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami situasi sosial sebagaimana adanya, tanpa direkayasa.⁵³

Dalam hal ini, peneliti memilih observasi non-partisipatif moderat, yaitu tidak ikut serta secara penuh dalam aktivitas mereka, tetapi tetap hadir sebagai pengamat aktif.⁵⁴

⁵² Syafrida Hafni sahir, *Metode Penelitian*, (Jogjakarta: KBM Indonesia, 2022), hal. 41.

⁵³ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Albeta Bandung, 2013), hal. 96.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Albeta Bandung, 2013). Hal. 226.

Menurut Nursapia Harahap observasi memberikan keunggulan dalam menangkap makna-makna simbolik dan kebiasaan yang tidak selalu bisa dijelaskan oleh informan secara verbal. Melalui teknik ini, peneliti mampu melihat fenomena penggunaan atau pergeseran bahasa secara alami. Setiap temuan dicatat dalam buku lapangan, mulai dari gaya bicara, kosakata yang digunakan, hingga reaksi sosial yang muncul ketika bahasa Aneuk Jamee dipakai atau tidak digunakan.⁵⁵

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas dan interaksi sosial di lapangan. Melalui observasi, peneliti dapat memahami perilaku, kebiasaan, serta situasi yang terjadi secara nyata. Teknik observasi memungkinkan peneliti menangkap fenomena yang tidak selalu diungkapkan melalui wawancara. Ekspresi, situasi komunikasi, serta pola interaksi dapat diamati secara langsung sehingga memberikan data yang lebih autentik.⁵⁶

Pelaksanaan observasi dilakukan secara sistematis dengan mencatat setiap temuan yang relevan dengan fokus penelitian. Catatan lapangan menjadi bagian penting dalam mendokumentasikan hasil pengamatan.⁵⁷ Dengan observasi, data yang diperoleh tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga mencerminkan praktik sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁵ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), hal. 56.

⁵⁶ Tamaulina, *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik)*, (Karawang: Saba Jaya Publisher, 2024), hal. 169.

⁵⁷ Yama P. Sumbodo, *Buku Referensi Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan Panduan Lengkap Untuk Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran*, (Kota Medan: Media Penerbit Indonesia, 2024), hal. 70.

3.4.2 Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik utama untuk menggali pandangan, pengalaman, dan pemahaman informan mengenai bahasa Aneuk Jamee, baik dari kalangan generasi muda maupun orang tua dan tokoh masyarakat. Teknik wawancara yang digunakan adalah Semi terstruktur, dengan panduan pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan memberikan jawaban bebas dan luas sesuai pengalamannya.⁵⁸

Wawancara ini dilakukan terhadap informan yang dipilih secara purposive berdasarkan keterkaitannya dengan penggunaan atau pelestarian bahasa Aneuk Jamee, seperti pelajar, mahasiswa, guru bahasa, pemuka adat, dan orang tua. Tujuannya adalah untuk menangkap dinamika antar-generasi dalam menggunakan atau meninggalkan bahasa leluhur mereka. Harahap menegaskan bahwa wawancara dalam penelitian kualitatif menuntut empati dan hubungan emosional yang baik agar informan merasa nyaman dalam menyampaikan pemikirannya secara jujur.⁵⁹

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan sikap informan terhadap fenomena yang diteliti. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat subjektif namun kaya makna. Pelaksanaan wawancara dilakukan secara fleksibel agar informan dapat menyampaikan pendapatnya secara terbuka.⁶⁰

⁵⁸ Abdul Fattah Nasution, *Metode...*, hal. 57.

⁵⁹ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif...* hal. 64.

⁶⁰ Abdul Manan, *Metode Penelitian Etnografi*, (Aceh Besar: AcehPO, 2021), hal. 34.

Hubungan yang baik antara peneliti dan informan menjadi faktor penting dalam memperoleh informasi yang jujur dan mendalam.

Pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka sehingga memungkinkan pengembangan jawaban sesuai dengan konteks yang dibicarakan. Dengan demikian, wawancara tidak hanya menghasilkan data faktual, tetapi juga penjelasan yang lebih luas mengenai latar belakang suatu fenomena. Melalui wawancara, peneliti dapat memahami alasan, motivasi, serta persepsi informan yang tidak dapat diperoleh melalui pengamatan semata.⁶¹

Selama proses wawancara, peneliti merekam jawaban informan (dengan persetujuan) dan mencatat poin penting sebagai bahan untuk proses transkripsi dan analisis selanjutnya. Melalui teknik ini, diperoleh informasi tentang persepsi, nilai, dan makna bahasa Aneuk Jamee di tengah kehidupan Generasi Z yang semakin terpapar budaya luar.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi berfungsi sebagai sumber data tambahan yang memperkuat dan melengkapi hasil wawancara serta observasi. Menurut Harahap, dokumentasi adalah teknik penting untuk mengumpulkan jejak-jejak informasi dalam bentuk tertulis maupun visual yang tidak dapat diperoleh secara langsung melalui interaksi sosial.⁶² Data dokumenter yang dikumpulkan antara lain: catatan sejarah tentang asal-usul bahasa Aneuk Jamee, foto kegiatan budaya yang menggunakan bahasa tersebut, transkrip rekaman pidato atau

⁶¹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press. 2021), hal. 105.

⁶² Sulistyawati, *Buku Ajar...*, hal. 190.

pertunjukan lokal, dokumen dari dinas kebudayaan, serta unggahan media sosial dari generasi muda yang menggunakan atau menyebut bahasa Aneuk Jamee.

Dokumen visual seperti gambar dan video juga dapat menjadi data penting yang memperlihatkan bagaimana simbol dan nilai budaya disampaikan secara tak langsung. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumen dapat berupa arsip tertulis, foto kegiatan, rekaman, maupun catatan resmi yang berkaitan dengan penelitian. Penggunaan dokumentasi membantu peneliti memperoleh informasi tambahan yang bersifat historis maupun administratif.⁶³

Data dokumenter juga berfungsi sebagai bukti yang dapat diverifikasi kebenarannya. Dokumen yang dikumpulkan dianalisis untuk menemukan keterkaitan dengan data lapangan. Proses ini membantu memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Dengan adanya dokumentasi, hasil penelitian menjadi lebih lengkap dan memiliki dasar empiris yang kuat.

Semua dokumen yang dikumpulkan dianalisis secara tematik dan dihubungkan dengan data hasil observasi dan wawancara, untuk membentuk satu narasi yang utuh tentang keberlangsungan bahasa Aneuk Jamee Di Desa Durian Rampak.⁶⁴

⁶³ Fenti Hikmawati, *Metode Penelitian*,..., hal. 84.

⁶⁴ Abdul Fattah Nasution, *Metode*..., hal. 106.

3.5 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman sebagaimana dikemukakan oleh Fattah Model ini melibatkan tiga proses utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses ini dilakukan secara simultan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir penulisan laporan, sehingga membentuk siklus analisis yang terus berkembang sesuai temuan lapangan.

3.5.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, dan penajaman data mentah yang diperoleh dari lapangan. Dalam penelitian ini, reduksi dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan terhadap eksistensi bahasa Aneuk Jamee, seperti penggunaan kosakata, sikap generasi muda terhadap bahasa tersebut, hingga faktor penyebab pergeseran bahasa.

3.5.2 Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan langsung dari informan, tabel kategori, dan matriks hubungan antar temuan. Tujuannya adalah untuk menyusun data secara terstruktur agar memudahkan peneliti dalam menemukan pola, hubungan, dan kecenderungan penggunaan bahasa Aneuk Jamee. Menurut Fattah, penyajian data yang baik membantu peneliti dalam membangun pemahaman yang mendalam sebelum sampai pada tahap interpretasi akhir.⁶⁵

⁶⁵ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Albeta Bandung, 2013), hal. 104.

3.5.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal ditarik berdasarkan pola dan makna yang muncul dari data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi secara terus-menerus melalui pengujian ulang terhadap data lapangan, baik melalui triangulasi sumber, teknik, maupun waktu.⁶⁶



⁶⁶ Fenry Rita Fiantika dkk., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), hal. 60.

BAB IV

ANALISIS EKSISTENSI BAHASA ANEUK JAMEE DI KALANGAN GENERASI Z

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Aceh Barat Daya adalah sebuah kabupaten yang berada di sisi barat daya Provinsi Aceh. Selain itu, Aceh Barat Daya juga termasuk salah satu dari 23 kabupaten dan kota yang ada dalam wilayah administrasi Provinsi Aceh. Dari segi geografi, Aceh Barat Daya terletak pada koordinat antara 96034'57"-970 09 '19" bujur timur dan 3034'24"-40 05'37" lintang utara. Kabupaten ini berbatasan langsung dengan laut terbuka (Samudera Hindia), menjadi muara bagi sejumlah sungai besar, dan memiliki variasi topografi yang menarik, mulai dari dataran rendah (pantai) hingga kawasan berbatu (perbukitan dan pegunungan).

Kabupaten Aceh Barat Daya, yang memiliki Blangpidie sebagai ibukotanya, memiliki luas wilayah sebesar 1. 882,05 Km² atau 188. 205,02 Ha. Wilayah ini terbagi menjadi 9 Kecamatan, 23 Mukim, dan 152 Gampong⁶⁷. Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Aceh Barat Daya adalah sebagai berikut:

1. Di sebelah Utara berbatasan langsung dengan Kabupaten Gayo Lues.
2. Di arah Selatan, langsung berhadapan dengan Samudera Hindia (Indian Ocean).
3. Sebelah Barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Nagan Raya.
4. Di sebelah Timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Aceh Selatan.

⁶⁷ Ali Abrori dkk, *Kecamatan Susoh Dalam Angka 2025*, (Blangpidie: BPS Kabupaten Aceh Barat Daya. 2025), hal. 3.

Kecamatan Susoh adalah salah satu dari sejumlah kecamatan yang berada dalam Kabupaten Aceh Barat Daya. Wilayahnya mencakup luas 19,05 Km². Kecamatan ini terdiri atas 5 Mukim, yakni Mukim Rawa, Mukim Palak Kerambil, Mukim Durian Rampak, Mukim Pinang, dan Mukim Sangkalan, serta memiliki 29 Desa Definitif dan 85 dusun.⁶⁸ Kecamatan Susoh terletak di tepi pantai yang langsung berbatasan dengan Samudera Hindia di bagian Selatan dan Kecamatan Susoh di sisi Utara. Di sebelah Barat, kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Kuala Batee, sementara Kecamatan Blangpidie terletak di sebelah Timur.

Dari sekian banyak desa yang ada di Kecamatan Susoh, ada satu desa yang saya pilih sebagai tempat penelitian, yaitu Desa Durian Rampak. Desa Durian Rampak memiliki luas wilayah sekitar 420 Km², desa ini memiliki area persawahan yang luas. Berdasarkan informasi dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Aceh Barat Daya, jumlah penduduk di Desa Durian Rampak sekitar 1.050 orang, terdiri dari 515 Laki-laki dan 535 Perempuan.⁶⁹

Di Desa Durian Rampak, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya. Mayoritas penduduknya menggunakan Bahasa Aneuk Jamee/Bahasa Jamee sebagai alat komunikasi sehari-hari dalam kehidupan mereka. Bahasa Aneuk Jamee sendiri merupakan sebuah Bahasa yang memiliki ciri khas tersendiri, Bahasa ini memiliki pelafalan dan pengucapan yang hampir sama seperti Bahasa Minangkabau di Sumatera Barat. Misalnya seperti pengucapan kata Asap, di Bahasa Jamee diucapkan “*Asok*”, ada juga kata Karung Beras dalam Bahasa Jamee disebut

⁶⁸ Ali Abrori dkk, *Kecamatan Susoh Dalam Angka 2025*,... hal. 6

⁶⁹ *Ibid*, Hal. 25.

“*Ampang Bareh*”.⁷⁰ Dan masih banyak contoh kata lainnya yang memiliki kemiripan dengan Bahasa Minangkabau Sumatera Barat.

Sama hal nya dengan daerah lainnya yang ada di Provinsi Aceh, mayoritas masyarakat Desa Durian Rampak merupakan pemeluk Agama Islam, hal ini terlihat dari kartu identitas dan data dari gampong yang menunjukkan bahwasanya mayoritas masyarakat Desa Durian Rampak merupakan pemeluk Agama Islam, kemudian di kehidupan masyarakat juga menerapkan Syari’at Islam dalam kehidupan sehari-harinya, Perayaan hari-hari besar Islam juga ikut rutin di laksanakan oleh masyarakat Desa Durian Rampak, seperti Hari Raya Idul Fitri (1 Syawal), Hari Raya Idul Adha (10 Dzulhijjah), Maulid Nabi Besar Muhammad SAW (12 Rabiul Awal), Isra Mi’raj (27 Rajab), dan Nuzulul Qur’an (17 Ramadhan).⁷¹

Kehidupan sosial di Desa Durian Rampak dicirikan oleh hubungan kekeluargaan yang kuat serta tetap terpeliharanya nilai-nilai adat dan budaya setempat. Kegiatan sosial seperti Gotong Royong dan perayaan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia, yang merupakan aktivitas rutin, masih sering dilaksanakan oleh warga Desa Durian Rampak. Contohnya, pada perayaan HUT ke-80 RI tahun lalu, masyarakat Durian Rampak merayakan kemerdekaan dengan berbagai perlombaan, termasuk lomba yang ditujukan bagi anak-anak seperti makan kerupuk, memancing botol, meniup bola pingpong, dan lomba mengangkut

⁷⁰ Ramli, Novia Erwandi, “Analisis Komperatif Antara Bahasa Aneuk Jamee (Aceh) Dan Bahasa Minangkabau (Bukittinggi)”, *Linguistik Indonesia*, Vol. 37 No. 1, 2019, hal. 83.

⁷¹ Dokumen Kantor Desa, Durian Rampak 2025.

keranjang gantung. Selain itu, ada juga perlombaan yang dikhususkan untuk ibu-ibu, yang meliputi lomba tarik tambang, memindahkan atau mengoper tepung, hingga lomba memindahkan air ke dalam botol.⁷²

Adapun kegiatan adat lainnya juga masih sering dilakukan oleh masyarakat Desa Durian Rampak, seperti kegiatan Adat *Kanduri Sawah*, yang mana kegiatan Kanduri Sawah ini merupakan sebuah kegiatan berupa Syukuran, atas hasil panen sawah masyarakat, kegiatan ini berupa do'a bersama dan makan bersama di area persawahan, biasanya kegiatan Kanduri Sawah ini dilaksanakan setelah panen sawah atau sebelum musim tanam baru.⁷³

Pada saat ada Kenduri/Syukuran di rumah warga, baik itu Kenduri Menikah, Kenduri Khitanan, ataupun lainnya, masyarakat Desa Durian Rampak kerap datang kerumah warga yang sedang Kenduri tersebut, masyarakat ikut serta dalam membantu keluarga yang sedang melaksanakan kegiatan kenduri di rumah nya tersebut, tidak hanya membantu dari segi tenaga, tetapi juga tidak sedikit dari masyarakat Desa yang juga membantu dari segi material, seperti memberikan uang, telur, gula dan lainnya, hal ini menunjukkan bahwa kekeluargaan yang erat masih terjalin oleh Masyarakat.⁷⁴ Dan kegiatan-kegiatan tersebut masih sering dilakukan dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Durian Rampak.

⁷²Ali Mustopa, “Meriah! Warga Durian Rampak Susoh Semarakkan 17-an HUT ke-80 RI dengan Aneka Perlombaan”. Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Pengendalian Penduduk dan Pemberdayaan Perempuan 18 Agustus 2025, Diakses pada 25 Maret 2026, <https://share.google/dYborarLTBixbU7IZ>

⁷³ Abdul Mugni, “Ritual Khanduri Blang: Agama dan Adat”, *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, Vol. 4 No. 1, 2018, hal. 2.

⁷⁴ Dokumen Kantor Desa, Durian Rampak 2025.

Dalam bidang pendidikan dan kesejahteraan sosial, Desa Durian Rampak juga telah memiliki fasilitas dasar seperti sekolah, di Desa Durian Rampak terdapat satu sekolah, yaitu Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Susoh , lalu terdapat juga sebuah Mesjid yang bernama Mesjid Baitul Qahhar yang menjadi tempat Ibadah sekaligus menjadi tempat beberapa kegiatan, seperti kegiatan Keagamaan, Kegiatan Musyawarah, Kegiatan Perkawinan dan juga menjadi tempat berkumpul untuk mempererat hubungan silaturahmi sesama masyarakat Desa Durian Rampak.

Tak hanya itu, Desa Durian Rampak juga memiliki Fasilitas Desa lainnya seperti Perpustakaan Desa, yang mana perpustakaan ini berfungsi menjadi tempat kegiatan edukasi anak-anak Desa Durian Rampak, di perpustakaan ini juga terdapat banyak buku yang bisa dibaca oleh anak-anak Desa Durian Rampak untuk menambah wawasan dan Ilmu Pengetahuan.⁷⁵ Demikian gambaran mengenai Desa Durian Rampak, Kabupaten Aceh Barat Daya.

4.2 Kondisi Bahasa Aneuk Jamee di kalangan Generasi Z

Indonesia terkenal dengan panorama alam dan Budayanya yang luar biasa indah, terdapat banyak sekali Suku-suku dan Bangsa-bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, dikarenakan banyaknya Suku dan Bangsa di Indonesia, maka dari itu banyak juga Bahasa-bahasa yang tersebar di seluruh Negara Indonesia. Di Aceh terdapat beberapa Bahasa Daerah yang berbeda, menurut Data dari Sekretriati Majelis Adat Aceh, Aceh memiliki sekitar 11 Bahasa yang digunakan oleh seluruh masyarakat Aceh, yaitu :

⁷⁵ Dokumen Kantor Desa, Durian Rampak 2025.

1. Bahasa Indonesia.
2. Bahasa Aceh.
3. Bahasa Gayo.
4. Bahasa Alas.
5. Bahasa Aneuk Jamee.
6. Bahasa Simeulue (Bahasa Devayan, Bahasa Sigulai, dan Bahasa Leukon).
7. Bahasa Kluet.
8. Bahasa Tamiang.
9. Bahasa Singkil.
10. Bahasa Pakpak
11. Bahasa Haloban.⁷⁶

Bahasa-bahasa ini merupakan Bahasa Daerah yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari masyarakat di Aceh.

Di zaman yang modern dengan perkembangan teknologi yang sudah sangat signifikan ini, banyak Bahasa-bahasa Daerah yang sudah mengalami penurunan penggunaan dalam komunikasi sehari-hari. Dalam kasus di Desa Durian Rampak, penggunaan Bahasa Jamee sebagai alat komunikasi masih digunakan oleh warga Desa, tetapi tidak banyak dari kalangan anak muda/Generasi Z Desa Durian Rampak yang tidak menggunakan Bahasa Aneuk Jamee sebagai alat komunikasi sehari-hari mereka.

⁷⁶ Sekretariat Majelis Adat Aceh. “*Budaya Bahasa Aceh*”. Sekretariat Majelis Adat Aceh 9 Juni 2021, Diakses pada 25 Maret 2026, <https://share.google/V5IwfUgZ0Ve6Nh40n>

Dalam konteks komunikasi sehari-hari di desa, Bahasa Aneuk Jamee masih sering digunakan dalam interaksi antar anggota masyarakat. Muhammad Azizi Asyraf mengungkapkan bahwa Bahasa Jamee masih dipakai saat berbicara dengan sanak saudara, teman, dan orang-orang di sekitar. Bahasa ini masih dianggap alami dalam percakapan yang tidak formal dan telah menjadi bagian dari kebiasaan berkomunikasi masyarakat desa.⁷⁷ Keberadaan Bahasa Aneuk Jamee dalam konteks informal ini menunjukkan bahwa Bahasa tersebut tetap memiliki peran penting dalam berkomunikasi di kalangan Generasi Z.

Dalam hasil wawancara dengan narasumber yang bernama Ahsanul Azmar, ia menjelaskan tentang keadaan penggunaan Bahasa Aneuk Jamee di kalangan remaja. Ia menyatakan bahwa dalam interaksi antar teman di desa, masih banyak yang menggunakan Bahasa Jamee dalam percakapan sehari-hari, sehingga bahasa ini tetap eksis dalam interaksi sosial anak muda. Namun, dalam praktik komunikasinya, mulai tampak penggunaan Bahasa Indonesia yang muncul bersamaan dengan Bahasa Aneuk Jamee, terutama di antara para pelajar. Adanya kedua bahasa ini dalam dialog sehari-hari menunjukkan bahwa cara berbahasa di kalangan Generasi Z/Generasi Muda kini tidak lagi tunggal, tetapi berlangsung dalam konteks kebahasaan yang bervariasi.⁷⁸

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi, penggunaan Bahasa Aneuk Jamee di antara remaja di Desa Durian Rampak masih tampak dalam berbagai interaksi santai sehari-hari. Bahasa Aneuk Jamee masih sering terdengar dalam obrolan di

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Muhammad Azizi Asyraf (22 Tahun), Pemuda Desa Durian Rampak, Tanggal 12 Maret 2026.

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Ahsanul Azmar (23 Tahun), Pemuda Desa Durian Rampak, Tanggal 15 Maret 2026.

antara teman sebaya di lingkungan tempat tinggal, saat berkumpul di sekitar rumah, serta dalam komunikasi nonformal di ruang sosial masyarakat setempat. Dalam praktik berbicara yang terjadi, penggunaan Bahasa Jamee tidak selalu penuh, karena dalam beberapa keadaan terdapat penggunaan Bahasa Indonesia atau campuran kedua bahasa dalam dialog. Kehadiran dua bahasa dalam komunikasi sehari-hari menunjukkan bahwa Generasi Z masih memakai Bahasa Aneuk Jamee, meskipun bersamaan dengan penggunaan Bahasa Indonesia dalam berbagai konteks interaksi.⁷⁹

Gambaran situasi tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Mifrahul Liswan. Beragam penggunaan bahasa semakin terlihat dalam konteks keluarga. Bahasa Aneuk Jamee masih dipakai dalam pergaulan, namun dalam berkomunikasi dengan orang tua, ia lebih sering memilih untuk menggunakan Bahasa Indonesia. Ia juga memperhatikan bahwa anak-anak di usia sekolah pada masa sekarang lebih akrab dengan Bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari.⁸⁰ Situasi ini menunjukkan adanya perbedaan kebiasaan berbahasa antara generasi dalam lingkungan keluarga, yang mengindikasikan bahwa praktik penggunaan bahasa tidak lagi berjalan dengan cara yang sama.

Kemudian, kondisi ini semakin dikuatkan oleh pernyataan Ibu Mawarni Rahim, seorang tokoh masyarakat. Ia menjelaskan bahwa percakapan di Desa Durian Rampak umumnya masih terdengar dalam interaksi sosial sehari-hari. Namun, pada percakapan kalangan muda, mulai terlihat campuran antara Bahasa

⁷⁹ Hasil Observasi di Desa Durian Rampak, 10 Maret 2026.

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Mifrahul Liswan (23 Tahun), Pemuda Desa Durian Rampak, Tanggal 15 Maret 2026.

Aneuk Jamee dan Bahasa Indonesia, khususnya dalam interaksi santai di antara mereka.⁸¹

Selain itu, Pak Syamsuar yang juga merupakan tokoh masyarakat di Desa Durian Rampak, turut memberikan pandangannya mengenai perubahan penggunaan bahasa dari sisi generasi yang lebih tua. Ia mengungkapkan bahwa Bahasa Aneuk Jamee masih dipakai dalam kehidupan sehari-hari, tetapi tingkat penggunaannya di kalangan generasi muda tidaklah sama seperti di masa lalu. Dalam interaksi sehari-hari, anak-anak muda sekarang lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia, sementara Bahasa Aneuk Jamee lebih banyak digunakan dalam situasi-situasi tertentu di lingkungan masyarakat.⁸² Dari beberapa pernyataan tersebut dapat dilihat bagaimana kondisi penggunaan Bahasa Aneuk Jamee di kalangan anak-anak muda di Desa Durian Rampak.

4.3 Faktor Yang Menghambat Penggunaan Bahasa Aneuk Jamee Sebagai Komunikasi Sehari-Hari di Kalangan Generasi Z.

Penggunaan bahasa dalam komunitas yang berbicara tidak pernah bersifat tetap, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor sosial, budaya, ekonomi, dan psikologis yang selalu berubah., fenomena penurunan pemakaian suatu bahasa sering kali dihubungkan dengan ide pergeseran bahasa yang muncul dari pilihan bahasa jangka panjang oleh para penggunanya. Pergeseran ini terjadi ketika proporsi penggunaan antara bahasa utama dan bahasa sekunder tidak lagi seimbang,

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Mawarni Rahim (55 Tahun), Toko Masyarakat Desa Durian Rampak, Tanggal 10 Maret 2026.

⁸² Hasil Wawancara dengan Bapak Syamsuar (70 Tahun), Tokoh Masyarakat Desa Durian Rampak, Tanggal 16 Maret 2026.

sehingga bahasa utama berisiko tersisih oleh bahasa yang memiliki peran komunikasi yang lebih kuat.⁸³ Keadaan itu mengindikasikan bahwa keberlanjutan pemakaian bahasa sangat ditentukan oleh perubahan sosial dalam masyarakat di mana bahasa tersebut digunakan.⁸⁴

Sejalan dengan pembahasan Teori Pergeseran Bahasa dari Joshua A. Fishman yang terletak pada BAB Landasan Teori dan Konseptual tentang faktor-faktor yang dapat menghambat penggunaan bahasa daerah, situasi di Desa Durian Rampak menunjukkan adanya beberapa faktor yang menyebabkan penurunan penggunaan Bahasa Aneuk Jamee dalam kehidupan sehari-hari Generasi Z/Generasi muda. Faktor pertama yang juga merupakan faktor paling krusial adalah faktor keluarga, dari hasil temuan peneliti mendapati bahwa keluarga memiliki peranan yang sangat besar dalam menentukan keberlangsungan penggunaan Bahasa Aneuk Jamee. Dalam hasil wawancara dengan Ibu Mawarni Rahim, beliau mengatakan bahwa:

“Kasado nyo tu di mule dari keluarga, mungkin dirumah urang tuo paja-paja tu alah mule menggunakan bahaso indonesia untuk mangecek dan berkomunikasi sehari-hari samo anak urangtu, jadi otomatis anak-anak nyo ko akhirnyo mule tabiaso menggunakan bahaso indonesia, tapi nakdo samuo juo yag lagotu di kampuang awak ko, untuk kini Alhamdulillah kebanyakan keluarga-keluarga di Kampuang Durian rampak mantang

⁸³ Tadjuddin Nur, dkk, *Bahasa Melayu Betawi Pada Era Globalisasi (Studi Pemertahanan Bahasa)*, (Depok: Merah Putih. 2022), hal. 3

⁸⁴ Bahren Umar Siregar, dkk, *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa: Kasus Masyarakat Bilingual di Medan*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998), hal. 58

menggunakan Bahasa Jamu (Aneuk Jamee) untuk mangecek samo anak-anak urangtu.”⁸⁵

Dari pernyataan Ibu Mawarni Rahim tadi, ia menjelaskan bahwa beberapa orang tua saat ini lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan anak-anak mereka sejak kecil. Kebiasaan ini menyebabkan anak-anak lebih akrab dengan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama mereka, sehingga penggunaan bahasa daerah semakin berkurang. Dalam sebuah buku yang berjudul ”Pelestarian Bahasa”, diungkapkan bahwa keluarga adalah lingkungan utama untuk menstramisikan bahasa dari satu generasi ke generasi berikutnya, jika bahasa daerah tidak digunakan secara teratur di rumah, maka kelangsungan bahasa tersebut akan semakin lemah.⁸⁶

Kemudian, di dalam hasil observasi juga menunjukkan bahwa dalam interaksi keluarga sehari-hari sering terjadi kombinasi antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Aneuk Jame. Kombinasi tersebut tampak dalam percakapan yang berlangsung dengan alami, di mana orang tua sering mengawali diskusi menggunakan Bahasa Indonesia. Keadaan ini menunjukkan adanya variasi kebiasaan berbahasa antara generasi yang lebih tua dan yang lebih muda dalam satu ruang komunikasi yang sama. Anak-anak terlihat lebih cepat menangkap dan merespons ketika diajak berbicara dengan Bahasa Indonesia, sementara Bahasa Aneuk Jamee

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Mawarni Rahim (55 Tahun), Tokoh Masyarakat Desa Durian Rampak, Tanggal 10 Maret 2026.

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Mawarni Rahim (55 Tahun), Tokoh Masyarakat Desa Durian Rampak, Tanggal 10 Maret 2026.

lebih sering digunakan saat mereka berinteraksi dengan orang tua atau kakek-nenek dalam situasi tertentu.⁸⁷

Kemudian faktor selanjutnya yakni adanya pengaruh dari kemajuan teknologi dan platform media sosial. Ibu Dahniar menyatakan bahwa anak-anak kini lebih sering terpapar Bahasa Indonesia lewat gadget, media sosial, dan tayangan digital. Paparan bahasa yang berlangsung tanpa henti menyebabkan Bahasa Indonesia lebih mendominasi dalam interaksi sehari-hari.⁸⁸

Selanjutnya, faktor pergaulan juga ikut mempengaruhi penggunaan Bahasa Aneuk Jamee dalam komunikasi Generasi Z. Dalam wawancara dengan salah satu narasumber yang bernama Bapak Yulisman, ia mengatakan bahwa:

*“Di jamen kini, faktor yang mempengaruhi perubahan Bahasa seorang anak itu banyak, kalau awak calik kini mungkin yang paling malakek adalah faktor trend, faktor pergaulan, faktor ba kawen-kawen dan nandak nampak babedo, alah tu juo faktor pengaruh digital, elektronik dan pengaruh budaya, lago yang bapak kecek cako, budaya trend pergaulan anak-anak mudo jamen kiniko.”*⁸⁹

Dari pernyataan Bapak Yulisman tadi, beliau menyatakan bahwa di dalam kehidupan pergaulan anak-anak muda (Generasi Z), terdapat sebuah istilah yang bernama “Trend”, yang mana istilah ini menyebabkan anak-anak muda kini lebih

⁸⁷ Berdasarkan hasil observasi di Desa Durian Rampak, pada tanggal 8 Maret 2026.

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Dahniar (74 Tahun), Tokoh Masyarakat Desa Durian Rampak, Tanggal 11 Maret 2026.

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Yulisman (50 Tahun), Tokoh Masyarakat Desa Durian Rampak, Tanggal 11 Maret 2026.

sering menggunakan istilah-istilah yang di anggap lebih bagus dan lebih keren.⁹⁰ Hal ini dikarenakan kurangnya penggunaan Bahasa Jamee dalam ruang lingkup pergaulan anak-anak muda Generasi Z, sehingga pembiasaan penggunaan Bahasa Jamee ini menjadi berkurang, kemudian juga Bapak Yulisman menyatakan hal yang sama seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Dahniar, bahwasanya faktor kemajuan dalam teknologi informasi dapat mempercepat pergeseran bahasa, karena bahasa nasional lebih banyak ditemukan dalam ruang digital dan pergaulan dibandingkan dengan bahasa daerah.⁹¹

Selanjutnya, Bapak Suhaimi selaku Keuchik Desa Durian Rampak juga menjelaskan bahwa Bahasa Aneuk Jamee saat ini kurang sering dipakai dalam komunikasi sehari-hari dan lebih banyak digunakan dalam acara adat seperti Intat Linto/Intat Anak Daro, Batunangen dan acara adat lainnya. Pernyataan ini mencerminkan bahwa peran Bahasa Aneuk Jamee mulai bergeser dari fungsi sebagai alat komunikasi rutin menjadi lebih berfokus pada konteks budaya dan tradisi. Dalam kehidupan masyarakat, bahasa ini tetap dipertahankan sebagai simbol identitas dan warisan budaya, tetapi penggunaannya tidak lagi merata dalam aktivitas sehari-hari.⁹²

Bahasa Aneuk Jamee lebih sering digunakan saat berinteraksi dengan generasi yang lebih tua atau dalam situasi yang berkaitan dengan tradisi. Sementara

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Yulisman (50 Tahun), Tokoh Masyarakat Desa Durian Rampak, Tanggal 11 Maret 2026.

⁹¹ Bahren Umar Siregar, dkk, *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa: Kasus Masyarakat Bilingual di Medan*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998), hal. 62.

⁹² Hasil Wawancara dengan Bapak Suhaimi (65 Tahun), Tokoh Masyarakat Desa Durian Rampak, Tanggal 13 Maret 2026.

itu, dalam percakapan sehari-hari di rumah dan di lingkungan sosial, Bahasa Indonesia lebih dominan. Keadaan ini menunjukkan adanya pengurangan dalam ruang lingkup penggunaan bahasa daerah, yang berpotensi mengurangi frekuensi pemakaian bahasa tersebut di masa depan.

4.4 Upaya Pelestarian Bahasa Aneuk Jamee Sebagai Bahasa Daerah di Desa

Durian Rampak

Bahasa Daerah adalah salah satu bagian dari kebudayaan yang perlu dilestarikan oleh komunitas penggunanya. Bahasa berperan tidak hanya sebagai medium komunikasi, namun juga sebagai lambang identitas, warisan budaya, serta cara untuk mentransfer nilai-nilai yang terkandung dalam adat dan tradisi dari generasi yang lebih tua kepada generasi baru. Bahasa Daerah juga memegang peranan krusial dalam menjaga eksistensi suatu komunitas karena melalui bahasa, masyarakat dapat memahami siapa mereka sebenarnya. Oleh karena itu, upaya untuk melestarikan Bahasa Daerah sangatlah penting agar Bahasa tersebut tidak mengalami perubahan yang signifikan atau punah.

Bahasa Aneuk Jamee merupakan salah satu Bahasa Daerah yang digunakan oleh masyarakat dan perlu dijaga kelestariannya di tengah kemajuan zaman. Transformasi sosial, kemajuan teknologi, serta dampak Bahasa Asing membuat penggunaan Bahasa Daerah semakin menurun, khususnya di kalangan generasi muda. Perubahan dalam penggunaan Bahasa terjadi saat masyarakat cenderung memilih untuk berbicara dalam Bahasa lain daripada menggunakan Bahasa Daerah mereka. Jika keadaan ini terus berlanjut, hal itu bisa mengakibatkan penurunan

jumlah penutur Bahasa Daerah dan mengancam eksistensi Bahasa tersebut di masa depan.

Bahasa bisa punah apabila masyarakat yang menggunakannya sudah tidak lagi memakai Bahasa tersebut. Perubahan Bahasa umumnya berlangsung secara bertahap akibat modifikasi dalam pemakaian Bahasa sehari-hari. Faktor-faktor yang memengaruhi kondisi ini antara lain interaksi Bahasa, kemajuan global, kondisi sosial, serta persepsi bahwa Bahasa lain lebih bermanfaat daripada Bahasa Daerah.⁹³ Maka dari itu, diperlukan berbagai langkah untuk melestarikan agar Bahasa Aneuk Jamee tetap digunakan dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mawarni Rahim, beliau menyampaikan bahwa salah satu langkah yang diambil untuk menjaga Bahasa Aneuk Jamee adalah dengan terus memakai Bahasa tersebut di dalam keluarga. Beliau menjelaskan bahwa sejak masa kanak-kanak, anak-anak perlu dipupuk untuk mendengar dan berbicara dalam Bahasa Daerah agar mereka terbiasa untuk memahami Bahasa itu. Menurutnya, jika anak-anak dibiasakan berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia daripada Bahasa Daerah, maka seiring waktu mereka akan melupakan Bahasa Aneuk Jamee.⁹⁴

Hal ini mengindikasikan bahwa keluarga memainkan peran krusial dalam menjaga keberlangsungan Bahasa Daerah. Orang tua adalah pihak yang pertama kali menganalkan Bahasa kepada anak-anak mereka sejak kecil. Penggunaan

⁹³ Ganjar Harimansyah, dkk, *Pedoman Konservasi dan Revitalisasi Bahasa*, (Jakarta: Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2017), hal. 12.

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Mawarni Rahim (55 Tahun), Tokoh Masyarakat Desa Durian Rampak, Tanggal 10 Maret 2026.

Bahasa Daerah di dalam keluarga dapat mendukung kelestarian Bahasa itu karena anak-anak mendapatkan kemampuan berbahasa lewat interaksi sehari-hari dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Sebaliknya, jika orang tua tidak lagi menggunakan Bahasa Daerah dalam aktivitas sehari-hari, maka proses penurunan Bahasa kepada generasi selanjutnya akan terhenti.

Keberlangsungan Bahasa sangat dipengaruhi oleh proses pewarisan dari orang tua kepada generasi berikutnya. Ketidaksihinggaan orang tua dalam mengajarkan Bahasa Daerah kepada anak-anak menjadi salah satu alasan mengapa Bahasa bisa punah.⁹⁵ Mempertahankan penggunaan Bahasa Aneuk Jamee dalam keluarga adalah langkah penting agar Bahasa ini tetap eksis di tengah masyarakat pada masa sekarang ini.

Di samping lingkungan keluarga, penerapan Bahasa Aneuk Jamee dalam interaksi sosial masyarakat juga merupakan salah satu upaya untuk melestarikan Bahasa Daerah. Bapak Syamsuar menyatakan bahwa Bahasa Aneuk Jamee masih lazim digunakan ketika berkomunikasi dengan sesama anggota Suku Aneuk Jamee, khususnya di kalangan orang tua. Menurutnya, penggunaan Bahasa daerah memperkuat ikatan antar anggota masyarakat dan menciptakan rasa kebersamaan, karena Bahasa tersebut adalah bagian dari identitas mereka sebagai masyarakat Aneuk Jamee.⁹⁶

Bahasa Daerah sebenarnya memiliki peran sebagai identitas budaya dan lambang dari jadi diri komunitas. Bahasa Daerah merupakan salah satu aspek

⁹⁵ Mega Safira, dkk, *Bahasa, Sastra, dan Identitas: Eksistensi Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah di Bumi Raja-raja*, (Ambon: Kantor Bahasa Maluku. 2016), hal. 5.

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Syamsuar (70 Tahun), Tokoh Masyarakat Desa Durian Rampak, Tanggal 16 Maret 2026.

kekayaan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi oleh nenek moyang kepada generasi selanjutnya. Bahasa Daerah juga menjadi alat untuk memperkuat interaksi sosial antarwarga karena penggunaan Bahasa yang serupa dapat membangun rasa kedekatan dan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat.⁹⁷ Pemakaian Bahasa Aneuk Jamee di kalangan masyarakat harus terus dijaga agar eksistensinya tidak tergerus oleh Bahasa-bahasa lain.

Pelestarian Bahasa Daerah juga berhubungan dengan tanggung jawab anak muda dalam menjaga pemakaian Bahasa Daerah mereka. Ibu Dahniar menjelaskan bahwa saat ini banyak anak muda yang lebih memilih berbicara dalam Bahasa Indonesia dibandingkan dengan Bahasa Aneuk Jamee. Ia mengatakan bahwa kemajuan teknologi, platform media sosial, dan suasana pergaulan menjadi alasan mengapa anak muda mulai jarang menggunakan Bahasa Daerah. Ia menuturkan bahwa jika keadaan ini berlanjut, maka anak muda akan semakin kesulitan dalam memahami Bahasa Aneuk Jamee kedepannya.⁹⁸

Fenomena ini menggambarkan pengaruh globalisasi terhadap pemakaian Bahasa Daerah. globalisasi membuat masyarakat lebih akrab dengan Bahasa-bahasa baru yang dianggap lebih modern dan memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi. Sebagai hasilnya, banyak orang mulai meninggalkan Bahasa Daerah dan lebih memilih untuk menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Asing dalam aktivitas sehari-hari.⁹⁹ Hal ini mengindikasikan bahwa peran seorang anak muda

⁹⁷ Ganjar Harimansyah, dkk, *Pedoman Konservasi dan Revitalisasi Bahasa*, (Jakarta: Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2017), hal. 17.

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Dahniar (74 Tahun), Tokoh Masyarakat Desa Durian Rampak, Tanggal 11 Maret 2026.

⁹⁹ Mega Safira, dkk,..., hal. 12.

dalam pelestarian Bahasa daerah sangatlah penting, upaya yang dapat dilakukan adalah dengan terus melakukan interaksi sesama anak muda dengan menggunakan Bahasa Aneuk Jamee, interaksi yang intens antar kelompok masyarakat tanpa mengubah cara berbahasa sesama masyarakat, dengan hal itu penggunaan Bahasa Aneuk Jamee dapat terus di lertarikan, tanpa adanya pengurangan penggunaan Bahasa di antara kalangan anak muda.

Selaras dengan pernyataan sebelumnya dari Ibu Mawarni tadi, Bapak Kepala Desa Durian Rampak yakni Bapak Suhaimi juga menjelaskan bahwa salah satu metode untuk melestarikan Bahasa Aneuk Jamee adalah dengan mengajarkan Bahasa ini kepada anak-anak sejak usia dini dan terus menggunakannya dalam aktivitas sehari-hari. Ia berpendapat bahwa anak-anak perlu terbiasa berbicara dengan Bahasa Daerah agar mereka tidak asing dengan Bahasa asli mereka. Selain itu, ia juga menekankan pentingnya rasa bangga masyarakat terhadap Bahasa daerah dan tidak merasa sungkan untuk menggunakan Bahasa Aneuk Jamee dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁰

Peran Generasi muda sangat krusial dalam melestarikan Bahasa Daerah. Mereka adalah generasi penerus yang akan menentukan apakah Bahasa Daerah akan terus digunakan atau ditinggalkan di kemudian hari. Maka dari itu, generasi muda harus menyadari pentingnya mempertahankan penggunaan Bahasa Daerah sebagai cara untuk melestarikan identitas budaya mereka. Bahasa Daerah bukan

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Suhaimi (70 Tahun), Tokoh Masyarakat Desa Durian Rampak, Tanggal 13 Maret 2026.

hanya sekedar alat komunikasi, tetapi juga merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan.

Selain kontribusi keluarga dan masyarakat, sektor pendidikan juga memiliki kewajiban untuk melestarikan Bahasa Daerah. Pengajaran Bahasa Daerah di lembaga pendidikan dapat menjadi salah satu metode untuk mengenalkan Bahasa Aneuk Jamee kepada generasi penerus. Proses belajar Bahasa Daerah dapat membantu siswa menyadari pentingnya menjaga Bahasa dan budaya daerah sebagai suatu identitas komunitas. Melalui dunia pendidikan, generasi muda diharapkan dapat terbiasa menggunakan Bahasa Daerah, sehingga keberlanjutan Bahasa tersebut tetap dapat terjaga.¹⁰¹

Selain itu, pemerintah daerah juga memiliki peran krusial dalam menjaga keberlangsungan Bahasa Daerah. Pemerintah dapat berperan serta dalam pelestarian bahasa melalui program kebudayaan, diskusi tentang bahasa, acara-acara adat, membangun sebuah budaya literasi, yang mana budaya literasi bahasa jame ini melalui pengembangan buku-buku literasi aneuk jamee, dan juga supaya bisa memperkenalkan kepada anak-anak generasi penerus.¹⁰² Kebijakan yang mendorong penggunaan bahasa daerah agar tetap lestari membutuhkan kerja sama antara pemerintah, masyarakat, tokoh adat, dan institusi pendidikan agar usaha yang dilakukan dapat mencapai hasil yang baik dan terus berlanjut.¹⁰³

¹⁰¹ Mega Safira, dkk, ..., hal. 10.

¹⁰² Hasil Wawancara dengan Bapak Yulisman (50 Tahun), Tokoh Masyarakat Desa Durian Rampak, Tanggal 11 Maret 2026.

¹⁰³ Sigit Wahyudi, dkk, *Strategi Pelestarian Budaya Lokal*, (Purbalingga: Eureka Media Aksara. 2022), hal. 15.

Pelestarian Bahasa di Desa Durian Rampak memang selama ini terjadi, namun sebenarnya ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan kembali, sesuai dengan Teori yang di kemukakan oleh Joshua A. Fishman yang bernama Teori Pelestarian Bahasa, Fishman mengungkapkan bahwa ada beberapa aspek yang dapat menunjang keberlangsungan penggunaan Bahasa Daerah hingga ke masa yang akan datang, selain dari sektor keluarga, terdapat juga dari sektor lingkungan sosial masyarakat, pemerintahan, dan pendidikan.¹⁰⁴

Dalam kasus Desa Durian Rampak, Pelestarian Bahasa Aneuk Jamee dalam ranah lingkungan keluarga masih terjadi dan masih berlangsung, masih banyak keluarga di Desa Durian Rampak yang sadar akan pentingnya Pelestarian Bahasa lokal. Akan tetapi, dalam ranah lingkungan masyarakat khususnya Pemerintahan dan sektor pendidikan masih belum terlihat upaya pelestarian Bahasa Aneuk Jamee ini, di dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan seperti dalam rapat gampong, dalam acara Maulid dan perayaan lainnya masih menggunakan Bahasa Indonesia dalam berlangsungnya kegiatan-kegiatan tersebut. Untuk di sektor pendidikan juga demikian, masih banyak terlihat para guru di sekolah yang lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan para siswa.¹⁰⁵

Ini mengisyaratkan bahwasanya, proses pelestarian Bahasa Aneuk Jamee ini masih berlangsung dengan baik hingga sekarang, tetapi perlu adanya tindakan-tindakan yang lebih signifikan dari semua pihak, baik itu dari pihak keluarga, lingkungan sosial masyarakat, Pemerintah Desa Durian Rampak, dan Pendidikan.

¹⁰⁴ Joshua A. Fishman, *Reversing Language Shift*, (Clevedon: Multilingual Matters. 1991), Hal. 98.

¹⁰⁵ Berdasarkan hasil observasi di Desa Durian Rampak, pada tanggal 17 Maret 2026.

Jika semua pihak ikut andil dalam melestarikan Bahasa Aneuk Jamee, dapat dipastikan bahwa Bahasa Aneuk Jamee akan tetap Eksis dan tetap ada hingga ke masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan ungkapan Joshua A. Fishman dalam bukunya yang berjudul **Reversing Language Shift** tentang Teori Pelestarian Bahasa.

Bahasa Daerah merupakan bagian dari khazanah budaya yang patut dijaga oleh setiap anggota masyarakat. Bahasa Aneuk Jamee tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai lambang jati diri budaya kelompok penuturnya. Oleh karena itu, masyarakat harus memiliki kesadaran untuk terus memakai dan mempertahankan Bahasa Aneuk Jamee dalam kegiatan sehari-hari agar Bahasa ini tidak hilang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, dapat di simpulkan bahwa, eksistensi Bahasa Aneuk Jamee di Desa Durian Rampak mengalami pergeseran. Beberapa dari kalangan anak-anak muda generasi Z lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari di rumah, sekolah/kampus, maupun lingkungan sosial. Bahasa Aneuk Jamee hanya dipakai pada situasi tertentu, seperti saat berkomunikasi dengan generasi tua atau dalam konteks tradisi. Hal ini menunjukkan pengurangan ruang lingkup pemakaian bahasa daerah yang berpotensi menurunkan frekuensi penggunaannya di masa depan.

Faktor penghambat penggunaan Bahasa Aneuk Jamee di kalangan Generasi Z meliputi aspek sosial, budaya, dan psikologis. Pergeseran terjadi karena pilihan bahasa jangka panjang, di mana proporsi penggunaan Bahasa Aneuk Jamee dan Bahasa Indonesia tidak lagi seimbang. Dominasi Bahasa Indonesia dalam keluarga, lingkungan sosial, pendidikan, media, dan teknologi digital membuat Generasi Z lebih terbiasa menggunakannya. Kurangnya penanaman nilai budaya serta minimnya ruang penggunaan bahasa daerah dalam aktivitas modern turut mempercepat degradasi bahasa tersebut.

Upaya pelestarian Bahasa Aneuk Jamee sangat penting karena bahasa daerah merupakan lambang identitas, warisan budaya, serta sarana transfer nilai adat dari generasi tua ke generasi baru. Saat ini Bahasa Aneuk Jamee tetap dipertahankan masyarakat sebagai simbol identitas, tetapi penggunaannya tidak

lagi merata dalam aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, pelestarian perlu dilakukan agar bahasa tersebut tidak punah. Upaya ini membutuhkan peran aktif keluarga, tokoh masyarakat, dan Generasi Z untuk menjaga dan memperkuat eksistensinya.

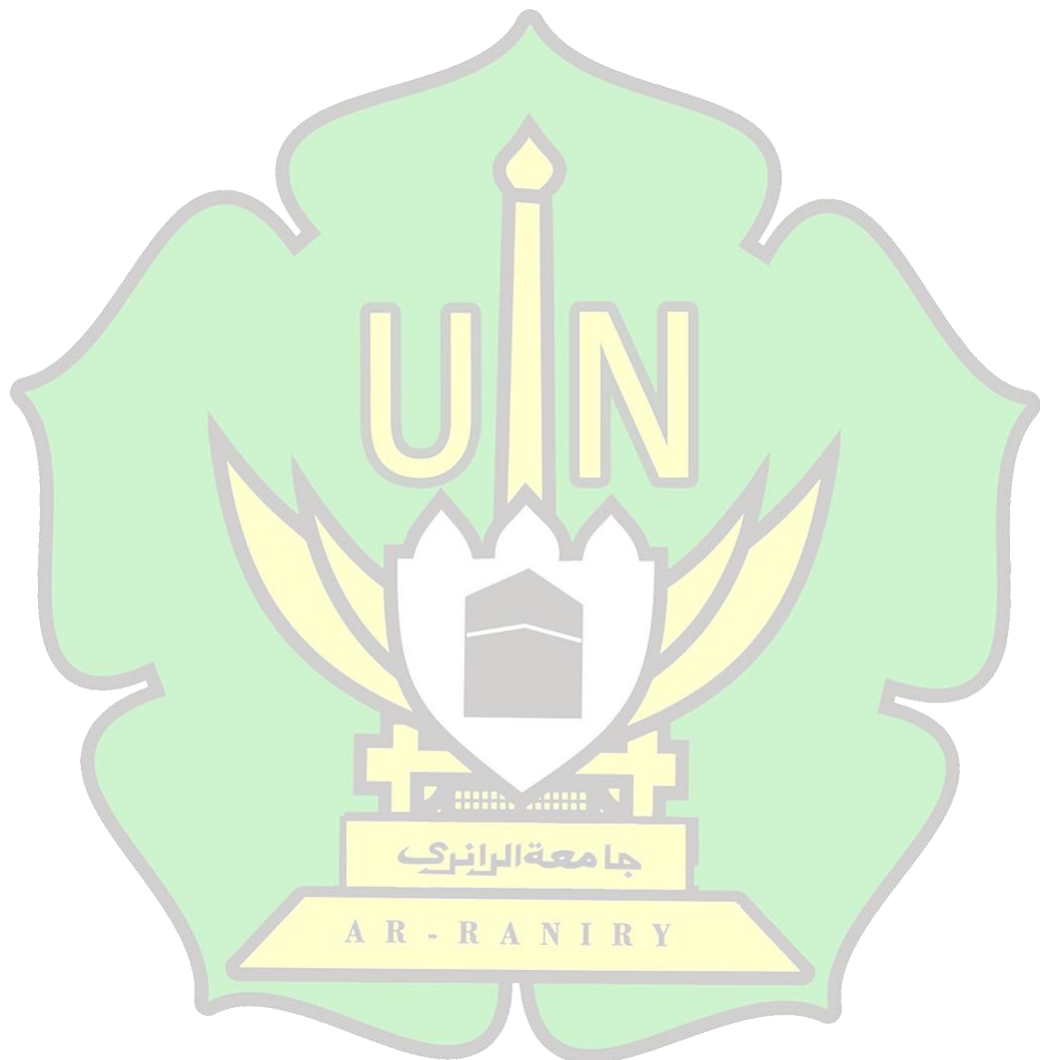
B. Saran

Perlu adanya peran aktif keluarga dalam membiasakan penggunaan Bahasa Aneuk Jamee di lingkungan rumah. Orang tua dan generasi yang lebih tua hendaknya menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa komunikasi utama dalam keluarga. Hal ini bertujuan menumbuhkan rasa bangga dan kebiasaan berbahasa Aneuk Jamee sejak dini pada Generasi Z. Dengan pembiasaan tersebut, keberlanjutan bahasa dapat terjaga di ranah domestik.

Pemerintah desa dan tokoh masyarakat di Desa Durian Rampak disarankan untuk mengintegrasikan Bahasa Aneuk Jamee dalam kegiatan sosial, budaya, dan adat. Pembuatan program pelestarian seperti lomba pidato, cerita rakyat, atau kesenian berbahasa Aneuk Jamee perlu digalakkan secara rutin. Selain itu, dokumentasi kosakata dan ungkapan khas Bahasa Aneuk Jamee dalam bentuk buku atau media digital dapat menjadi sarana pembelajaran. Langkah ini penting agar bahasa daerah tetap relevan dan mudah diakses oleh Generasi Z.

Bagi Generasi Z di Desa Durian Rampak, disarankan untuk lebih proaktif menggunakan Bahasa Aneuk Jamee dalam interaksi sehari-hari dengan teman sebaya maupun generasi tua. Pemanfaatan media sosial dan teknologi digital untuk membuat konten berbahasa Aneuk Jamee juga dapat meningkatkan minat generasi muda. Kesadaran bahwa bahasa daerah adalah identitas budaya harus ditanamkan

agar tidak tergerus arus globalisasi. Dengan demikian, eksistensi Bahasa Aneuk Jamee dapat bertahan di masa yang akan datang.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manan. *Aceh Besar, Metode Penelitian Etnografi*. Aceh Besar: AcehPO. 2021.
- Aris Faisal Djamil. *Susoh, Cahaya Kemilau Peradaban*. Abdya: Aceh Culture And Education. 2022.
- Abdul Fattah Nasution. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harva Creative. 2023.
- Ahmad Khairul Nuzuli. *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Jejak Pustaka. 2023.
- Fenry Rita Fiantika dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi. 2022.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2009.
- Muhammad Siddiq Armia. *Antropolgi Dan Sosiologi Hukum Keluarga Di Beberapa Daerah Di Indonesia*. Banda Aceh: Syakir Media. Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia (LKKI). 2017.
- Nursapiah Harahap. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing. 2020.
- Sulistyawati. *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: K-Media. 2023.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2009.
- Fenti Hikmawati. *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajagrafindo Persada. 2020.
- Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press. 2021.
- Hardani, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Jogjakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyakarta. 2020.
- Tamaulina Br. Sembiring, dkk. *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik*. Karawang: Saba Jaya Publisher. 2024.

- Joshua A. Fishman. *Reversing Language Shift*. Clevedon: Multilingual Matters. 1991.
- Basuki Suhardi dkk. *Teori dan Metode Sociolinguistik I*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995.
- Tadjuddin Nur dkk. *Bahasa Melayu Betawi Pada Era Globalisasi (Studi Pemertahanan Bahasa)*. Depok: Merah Putih. 2022.
- Bahren Umar Siregar dkk. *Pemertahanan Bahasa Dan Sikap Bahasa, Kasus Masyarakat Bilingual di Medan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1998.
- Julianti Sahputri. “Budaya dan Sistem Kekeluargaan Etnis Suku Aneuk Jamee”. *Jurnal Hukum Islam dan Perundang Undangan*, Vol. 8 No. 2. Hal. 111. 2021.
- Tamulina Br. Sembiring dkk. *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik)*. Karawang: CV Saba Jaya Publisher. 2024.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Syafrida Hafni Sahir. *Metodologi Penelitian*. Jogjakarta: KBM Indonesia. 2021.
- Mansur Tanjung. “Analisa Eksistensi Pengembangan Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Terhadap Produktivitas Kerja pada Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika Tapanuli”. *Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syari'ah*, Vol 2 No 1. Hal. 211. 2019.
- Ramli, Novia Erwandi. “Analisis Komparatif Antara Bahasa Aneuk Jamee (Aceh) Dan Bahasa Minangkabau (Bukit Tinggi)”. *Jurnal Linguistik Indonesia*, Vol. 37 No. 1. Hal. 82. 2019.
- Rika Kustina. “Makna Kiasan Dalam Bahasa Aneuk Jamee”. *Jurnal Metamorfosa*, Vol. 7 No. 2. Hal. 246. 2019.
- Septian Fatianda. “Suku Aneuk Jamee: Diaspora Masyarakat Minangkabau Di Tanah Aceh”. *Jurnal Pendidikan Dan Peneliti Sejarah*, Hal. 150. 2022.

Tihabsah. “Aceh Memiliki Bahasa, Suku, Adat, dan Beragam Budaya”. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Humaniora*, Vol. 10 No. 7. Hal. 741. 2022.

Wildan Zuhdi. “Sosiologi Hukum Keluarga Suku Aneuk Jamee”. *Jurnal Hukum dan Kewargaan*, Vol.10 No. 1. 2024.

Zulpandi. “Akulturasi Budaya Suku Kluet dan Suku Aneuk Jamee Dalam Adat Pernikahan Di Desa Jambo Papan”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi*, Vol 2 No 1. Hal. 66. 2022.

Ali Mustopa (18 Agustus 2025). “Meriah! Warga Durian Rampak Susoh Semarakkan 17-an HUT ke-80 RI dengan Aneka Perlombaan”. Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Pengendalian Penduduk dan Pemberdayaan Perempuan. <https://share.google/dYborarLTBixbU7lZ>. (Diakses pada 25 Maret 2026).

Ali Abrori. *Kecamatan Susoh Dalam Rangka 2025*. Blangpidie: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Aceh Barat Daya. 2025.

Abdul Mugni. “Ritual Khanduri Blang: Agama dan Adat”. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, Vol. 4 No. 1. 2018.

Sigit Wahyudi, dkk. *Strategi Pelestarian Budaya Lokal*. Purbalingga: Eureka Media Aksara. 2022.

Mega Safira, dkk. *Bahasa, Sastra & Identitas: Eksistensi Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah di Bumi Raja-raja*. Ambon: Kantor Bahasa Maluku. 2016.

Ganjar Hariansyah. *Pedoman Konservasi dan Revitalisasi Bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2017.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1



SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR:2496/Un.08/FAH/KP.004/10/2025

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi/karya ilmiah/tugas akhir mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh di pandang perlu menunjuk pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut;

Mengingat : b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;

2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;

3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;

4. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;

5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh ;

6. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;

7. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 44 Tahun 2023 tentang Panduan Akademik bagi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

8. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 200 Tahun 2024 tentang Standar Mutu Penyusunan Tugas Akhir Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH.

Kesatu : Menunjuk saudara :

1). Prof. Dr. Phil. Abdul Manan, M.Sc., M.A. (Pembimbing Pertama)

2). Putra Hidayatullah, M.A. (Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing Skripsi mahasiswa

Nama : Fitrah Alni Zahrawah

Nim : 220501003

Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

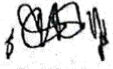
Judul : Eksistensi Bahasa Suku Aneuk Jamee di Kalangan Generasi Z di Desa Durian Rampak Kabupaten Aceh Barat Daya

Masa Bimbingan : Enam Bulan TMT 02 Februari 2026 s/d 02 Agustus 2026

Kedua : Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi judul/kerangka skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut dengan sepengetahuan fakultas.

Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Ditetapkan di Banda Aceh
 Pada Tanggal 02 Oktober 2025
 Dekan,



Syarifuddin

Tembusan :

1. Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry;
2. Pembimbing skripsi karya ilmiah tugas akhir
3. Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Arsip

Lampiran 2



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : 207/Un.08/FAH.I/PP.00.9/01/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Kepala Desa Durian Rampak ,Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220501003

Nama : FITRAH ALNI ZAHRAWAN

Program Studi/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Alamat : Letkol BB Djalal Melati Durian Rampak

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***EKSISTENSI BAHASA SUKU ANEUK JAMEE DI KALANGAN GENERASI Z DI DESA DURIAN RAMPAK KABUPATEN ACEH BARAT DAYA***

Banda Aceh, 22 Januari 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Berlaku sampai : 22 April 2026

Nazaruddin, S.Ag., S.S., M.L.I.S., Ph.D.

NIP. 197101101999031002

A R - R A N I R Y

Lampiran 3



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BARAT DAYA
KECAMATAN SUSOH
GAMPONG DURIAN RAMPAK**

Jln. Letkol BB Jalal, Lrg. Durian Dsn Flamboyan – Kode Pos. 23765

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 140/DRP/SKTMP/VII/2026

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SUHAIMI
Jabatan : Keuchik Gampong Durian Rampak

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : FITRAH ALNI ZAHRAWAN
NIM : 220501003
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Semester : VIII (Delapan)

Benar yang namanya tersebut diatas telah melakukan Penelitian dan Pengumpulan Data di Gampong Durian Rampak Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya. Yang dilakukan dalam jangka waktu dari tanggal 22 Januari 2026 s/d 22 April 2026, dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi pada Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dengan judul penelitian "*Eksistensi Bahasa Aneuk Jamee Di Kalangan Generasi Z Di Desa Durian Rampak Kabupaten Aceh Barat Daya*" dan sekarang tugas meneliti telah selesai.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan di : Gampong Durian Rampak
Pada Tanggal : 10 Juli 2026
Keuchik Gampong Durian Rampak



Lampiran 4

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Mawarni Rahim
 Umur : 55 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Pegawai Kantor Urusan Agama (KUA) Susoh
 Alamat : Desa Durian Rampak
 Jabatan : Tokoh Masyarakat
2. Nama : Suhaimi
 Umur : 65 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Kepala Desa
 Alamat : Desa Durian Rampak
 Jabatan : Tokoh Masyarakat
3. Nama : Yulisman
 Umur : 50 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Kepala Sekolah
 Alamat : Desa Durian Rampak
 Jabatan : Tokoh Masyarakat
4. Nama : Dahniar
 Umur : 74 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Guru Tempat Pengajian Al-Qur'an (TPA)
 Alamat : Desa Durian Rampak
 Jabatan : Tokoh Masyarakat
5. Nama : Syamsuar
 Umur : 70 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Desa Durian Rampak
 Jabatan : Tokoh Masyarakat

- 
6. Nama : Muhammad Azizi Asyraf
Umur : 22 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Polisi
Alamat : Desa Durian Rampak
Jabatan : Pemuda
7. Nama : Ahsanul Azmar
Umur : 23 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Desa Durian Rampak
Jabatan : Pemuda
8. Nama : Mifrahul Liswan
Umur : 23 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Desa Durian Rampak
Jabatan : Pemuda
9. Nama : M. Saddam Sammari Al-Asyi
Umur : 23 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Desa Durian Rampak
Jabatan : Pemuda
10. Nama : Agus Miranda
Umur : 23 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Desa Durian Rampak
Jabatan : Pemuda

Lampiran 5

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah anda masih menggunakan Bahasa Aneuk Jamee dalam komunikasi sehari-hari di rumah atau dengan teman-teman anda?
2. Dalam situasi apa saja anda biasanya menggunakan Bahasa Aneuk Jamee?
3. Apakah teman-teman sebaya anda di Desa Durian Rampak masih sering menggunakan Bahasa Aneuk Jamee ketika berbicara?
4. Menurut anda, apakah penggunaan Bahasa Aneuk Jamee di kalangan Anak Muda sekarang masih sering digunakan atau sudah mulai berkurang?
5. Jika dibandingkan dengan Bahasa Indonesia, bahasa mana yang lebih sering anda gunakan dalam kehidupan sehari-hari?
6. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana kondisi penggunaan Bahasa Aneuk Jamee di kalangan anak muda sekarang di Desa Durian Rampak?
7. Menurut Bapak/Ibu, faktor apa yang menyebabkan generasi muda saat ini jarang menggunakan Bahasa Aneuk Jamee?
8. Apakah pengaruh pendidikan, pergaulan, atau media sosial turut mempengaruhi berkurangnya penggunaan Bahasa Aneuk Jamee?
9. Menurut Bapak/Ibu, apa yang dapat dilakukan oleh keluarga atau masyarakat agar generasi muda tetap menggunakan Bahasa Aneuk Jamee?
10. Apakah Menurut Bapak/Ibu perlu ada upaya dari Desa atau Pemerintah desa untuk melestarikan Bahasa Aneuk Jamee?

Lampiran 6

HASIL DOKUMENTASI

	
Dokumentasi wawancara dengan Ibu Marwarni Rahim	Dokumentasi wawancara dengan Bapak Syamsuar
	
Dokumentasi wawancara dengan Bapak Yulisman	Dokumentasi wawancara dengan Ibu Dahniar
	
Dokumentasi wawancara dengan Bapak Suhaimi	Dokumentasi wawancara dengan Muhammad Azizi Asyraf



Dokumentasi wawancara dengan Muhammad Saddam Sammari Al-Asyi



Dokumentasi wawancara dengan Mifrahul Liswan



Dokumentasi wawancara dengan Agus Miranda



Dokumentasi wawancara dengan Ahsanul Azmar



Lampiran 7

Observasi

1. Peneliti mengamati secara langsung bagaimana proses komunikasi sehari-hari masyarakat Suku Aneuk Jamee, terutama di kalangan Generasi Z/anak muda, baik dalam lingkungan keluarga maupun pergaulan.
2. Peneliti mengamati secara langsung Faktor yang menghambat penggunaan Bahasa Aneuk Jamee dalam kehidupan sehari-hari anak muda (Gen-z) Bahasa di Desa Durian Rampak
3. Peneliti mengamati secara langsung upaya pelestarian Bahasa Aneuk Jamee di Lingkungan masyarakat Desa Durian Rampak.

